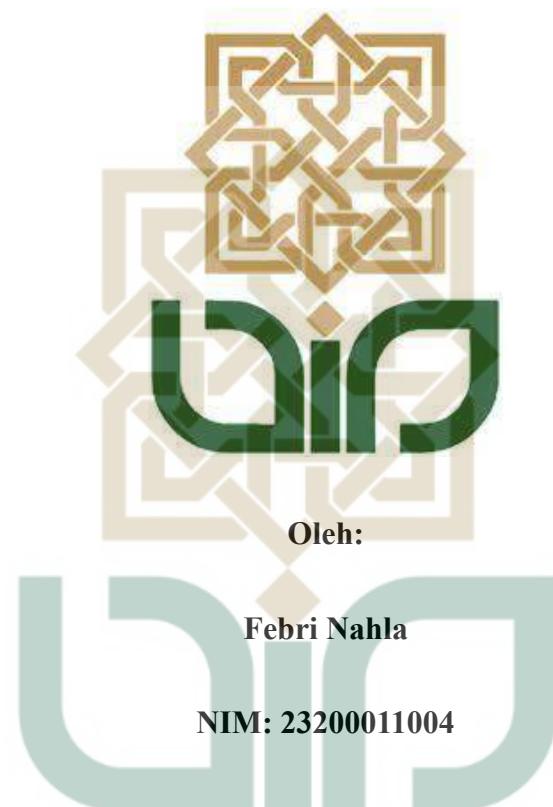


**LITERASI MEDIA SEBAGAI PENDEKATAN PREVENTIF DALAM  
MENCEGAH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z:  
PERSPEKTIF TEORI PUBLIC SPHERE HABERMAS**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarajana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts  
(M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Nahla, S.I.P.  
NIM : 23200011004  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan Bawa thesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juli 2025  
Saya yang menyatakan



Febri Nahla, S.I.P.  
NIM: 23200011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febri Nahla, S.I.P.  
NIM : 23200011004  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2025  
Saya yang menyatakan



Febri Nahla, S.I.P.  
NIM: 23200011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-930/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Literasi Media Sebagai Pendekatan Preventif dalam Mencegah Cyberbullying di Media Sosial pada Generasi Z: Perspektif Teori Public Sphere Habermas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FEBRI NAHLA, S.IP  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011004  
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 689d44c6312de

Pengaji II

Dr. Syifaun Nafisah, S.T., MT.  
SIGNED



Valid ID: 68a035279096d

Pengaji III

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 689c550e11acc



Valid ID: 68a4ef03531b2

Yogyakarta, 30 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Kepada YTH.**  
**Direktur Pascasarjana**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **"LITERASI MEDIA SEBAGAI PENDEKATAN PREVENTIF DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PUBLIC SPHERE HABERMAS"**

Yang ditulis oleh:

Nama : Febri Nahla, S.IP.  
NIM : 23200011004  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2025  
Pembimbing

Dr. Syifaun Nafisah, S.T, M.T  
NIP: 197812262008012017

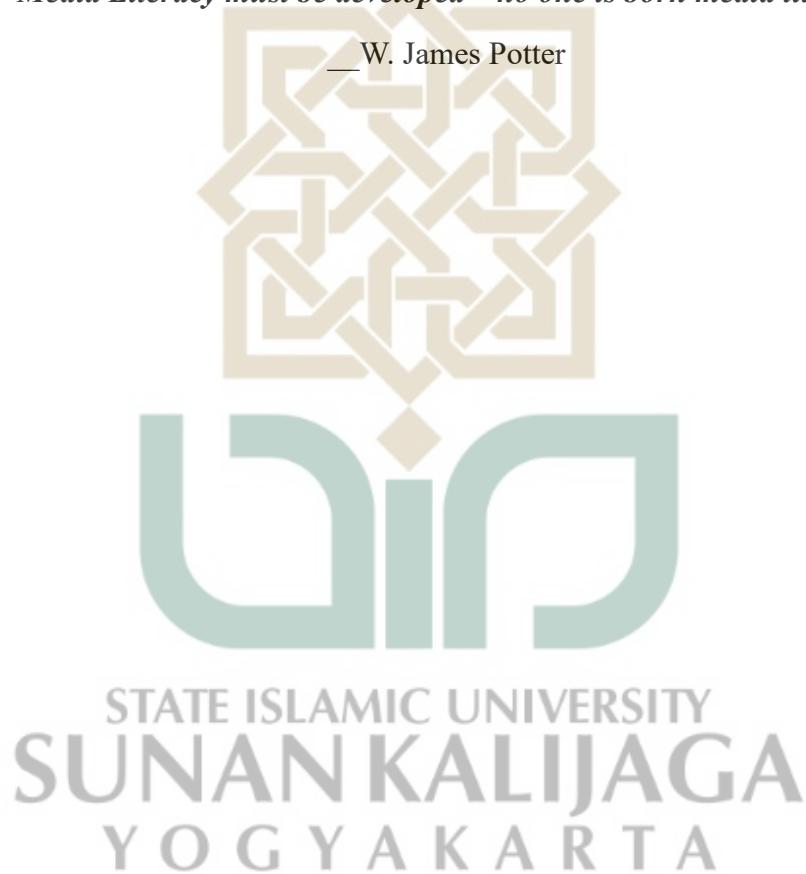
## MOTTO

*“When people don’t like themselves very much, they have to make up for it. The classic bully was actually a victim first”.*

—Tom Hiddleston

*“Media Literacy must be developed – no one is born media literate”*

—W. James Potter



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Peneliti. Teruntuk diri saya sendiri, sebagai pengingat akan proses belajar, jatuh bangun, dan rasa syukur atas setiap langkah yang dilalui.
2. Kedua orang tua dan keluarga, yang menjadi sumber kekuatan terbesar, selalu hadir dengan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada putus. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi ladang pahala dan kebahagiaan yang berlipat ganda.
3. Dosen pembimbing tesis, yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan berarti sehingga penelitian ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik.
4. Sahabat, teman, dan semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas setiap saran, masukan, doa, dan semangat yang diberikan demi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini hingga selesai.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kenikmatan-Nya yang tak terhitung, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Literasi Media Sebagai Pendekatan Preventif dalam Mencegah Cyberbullying Pada Generasi Z di Media Sosial: Perspektif Public sphere Habermas**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikut beliau.

Peneliti sangat menyadari, bahwa tesis ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian, serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, tesis ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil., MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Syifaun Nafisah, S.T., M.T selaku pembimbing tesis yang selalu sabar dan teliti dalam membimbing peneliti untuk menyusun tesis ini.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, sebagai pusat sumber informasi yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir.

6. Ibu Nurul Kusuma Hidayati, M.Psi., Psikolog, yang sudah meluangkan waktu untuk menjadi bagian dari penelitian ini.
7. Segenap dosen Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang yang penuh, membimbing, mendidik, memotivasi dan doa tulus ikhlas yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya.
9. Kakak dan adik-adik tercinta, yang selalu hadir dalam suka maupun duka.
10. Kerabat dan sahabat-sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih, Jazakumullah khairal jaza'. Peneliti menyadari bahwa tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 11 Juli 2025



Febri Nahla

**NIM: 23200011004**

## ABSTRAK

**Febri Nahla (23200011004):** literasi Media Sebagai Pendekatan Preventif dalam Mencegah *Cyberbullying* di Media Sosial pada Generasi Z: Perspektif Teori *Public Sphere* Habermas. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Penelitian ini membahas tentang peran literasi media sebagai pendekatan preventif dalam mencegah *cyberbullying* di media sosial pada Generasi Z dengan menggunakan teori literasi media Potter dan *public sphere* Habermas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemampuan literasi media membantu Generasi Z memahami, mengenali, dan menangkal tindakan *cyberbullying*, serta mengkaji bagaimana ruang publik digital dapat mendukung diskursus yang sehat dan setara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah seorang psikolog dari CPMH UGM dan mahasiswa Generasi Z di Universitas Gadjah Mada, dengan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi media sosial, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan *Credibility* (validitas internal), *Transferability*, *Dependability* dan *Confirmability* (validitas eksternal).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media yang mencakup keterampilan, struktur pengetahuan dan kesadaran diri berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan individu menghadapi potensi *cyberbullying*. Selain itu, penerapan teori *Public sphere* Habermas mengungkap bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik digital yang ideal, asalkan didukung oleh literasi media yang memadai untuk menjaga diskusi tetap rasional, inklusif, dan bebas dari kekerasan verbal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga terkait dalam merancang program literasi media yang efektif guna menciptakan lingkungan digital yang sehat bagi Generasi Z.

**Kata Kunci:** Literasi Media, *Cyberbullying*, Generasi Z, Media Sosial, Ruang Publik Habermas

## ***ABSTRACT***

***Febri Nahla (23200011004): Media Literacy as a Preventive Approach to Combating Cyberbullying on Social Media among Generation Z: A Perspective from Habermas' Public Sphere Theory. Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Library and Information Science Concentration, Graduate School of UIN Sunan Kalijaga, 2025.***

*This research discusses the role of media literacy as a preventive approach in preventing cyberbullying on social media among Generation Z using Potter's media literacy theory and Habermas' public sphere theory. This study aims to analyze how media literacy capabilities help Generation Z understand, recognize, and counter cyberbullying actions, as well as examine how digital public spaces can support healthy and equitable discourse. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The informants in this study are a psychologist from CPMH UGM and Generation Z students at Universitas Gadjah Mada, with data collection conducted through social media observation, interviews, and documentation. Data validity testing was conducted using Credibility (internal validity), Transferability, Dependability, and Confirmability (external validity).*

*The research results show that media literacy capabilities, which include skills, knowledge structures, and self-awareness, contribute to increasing individual resilience in facing potential cyberbullying. Furthermore, the application of Habermas' Public sphere theory reveals that social media can function as an ideal digital public space, provided it is supported by adequate media literacy to keep discussions rational, inclusive, and free from verbal violence. This research is expected to serve as a practical reference for educators, policymakers, and related institutions in designing effective media literacy programs to create a healthy digital environment for Generation Z.*

***Keywords:*** *Media Literacy, Cyberbullying, Generation Z, Social Media, Habermas's Public Sphere*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Signifikan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teoritis .....	20
F. Metode Penelitian .....	43
G. Sistematika Pembahasan .....	57
<b>BAB II PERAN KEMAMPUAN LITERASI MEDIA DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z .....</b>	<b>58</b>
A. Pemahaman Generasi Z Terhadap Konsep Literasi Media dan <i>Cyberbullying</i> .....	58
1. Pemahaman Generasi Z tentang <i>Cyberbullying</i> .....	60
2. Kemampuan Generasi Z dalam Memahami Konsep Literasi Media ....	69
B. Efektivitas Literasi Media dalam Mencegah <i>Cyberbullying</i> dalam Pandangan Profesional .....	119

1. Aspek Literasi Media.....	119
2. Strategi Psikologi dalam Pencegahan <i>Cyberbullying</i> .....	127
C. Kesadaran dan Pelindungan Terhadap <i>Cyberbullying</i> .....	130
1. Pentingnya Kesadaran Diri dan Lingkungan.....	131
2. Langkah-Langkah Perlindungan Diri .....	134
<b>BAB III INTERAKSI GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL DALAM KONTEKS CYBERBULLYING MENURUT KERANGKA TEORI PUBLIC SPHERE HABERMAS .....</b>	<b>141</b>
A. Kebebasan .....	141
B. Keterbukaan.....	145
C. Pembentukan Opini .....	149
D. Kesetaraan .....	153
E. Independensi.....	156
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan.....	161
B. Saran.....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>173</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Ringkasan Literatur.....	15
Tebel 2. Perbandingan Pemahaman Para Informan dalam Mengilustrasikan Perspektif Mereka Tentang Definisi, Karakteristik, Pengalaman, Dampak, dan Konteks Sosial <i>Cyberbullying</i> .....	64



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	173
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Mahasiswa.....	174
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Psikolog.....	177
Lampiran 4. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) FGE .....	179
Lampiran 5. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) ADZ.....	180
Lampiran 6. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) PR .....	181
Lampiran 7. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) RJ.....	182
Lampiran 8. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) DPE .....	183
Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) SAZ .....	184
Lampiran 10. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) DW .....	185
Lampiran 11. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) ST .....	186
Lampiran 12. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) FP .....	187
Lampiran 13. Surat Pernyataan Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ) Psikolog.....	188
Lampiran 14. Daftar riwayat hidup.....	189



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan ruang-ruang sosial baru. Salah satu dampak utama dari kemajuan teknologi ini adalah munculnya media sosial sebagai ruang publik baru dimana berbagai bentuk komunikasi, ekspresi diri, dan hubungan sosial terjadi.<sup>1</sup> Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter (X), dan yang paling menonjol belakangan ini, Tiktok, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi Z yang lahir dan tumbuh besar dengan internet.

Menurut We Are Social, pada tahun 2024 lebih dari 5 miliar orang aktif menggunakan media sosial, dengan jumlah pengguna terbaru setara dengan 62,3 persen dari populasi dunia.<sup>2</sup> Total global ini meningkat sebanyak 266 juta pengguna dalam setahun terakhir, yang menghasilkan pertumbuhan tahunan sebesar 5,6 persen. Pertumbuhan ini mencerminkan meningkatnya ketergantungan masyarakat global pada platform digital untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berinteraksi secara sosial. Namun, data ini juga menyoroti bahwa banyak orang

---

<sup>1</sup> Anggeli Shinta Novita, “Dampak Media Sosial Terhadap Kehidupan Di Era Digital,” Binus Communication, November 2022, <https://binus.ac.id/malang/communication/2022/11/15/dampak-media-sosial-terhadap-kehidupan-di-era-digital/>.

<sup>2</sup> “Digital 2024: 5 Billion Social Media Users,” We Are Social, January 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.

memiliki lebih dari satu identitas media sosial, yang menunjukkan kompleksitas dalam menghitung pengguna unik.

Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi sebesar 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia.<sup>3</sup> Sebagian besar pengguna tersebut mengakses internet untuk bermedia sosial melalui berbagai platform seperti WhatsApp, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok dan berbagai aplikasi lainnya. Dari Survei yang dilakukan APJII tersebut, diketahui bahwa penetrasi pengguna internet berdasarkan gender di Indonesia didominasi oleh laki-laki sebesar 50,7%, sedangkan perempuan sebesar 49,1%. Sementara itu, mayoritas pengguna yang berselancar di dunia maya adalah generasi Z (lahir 1997-2012) dengan persentase 34,40%. Kemudian diikuti oleh generasi milenial (lahir 1982-1996) sebanyak 30,62%. Selanjutnya, Gen X (kelahiran 1965-1980) sebanyak 18,98%, Post Gen Alpha (kelahiran kurang dari 2023) sebanyak 9,17%, *baby boomers* (kelahiran 1946-1964) sebanyak 6,58% dan *pre boomer* (kelahiran 1945 sebanyak 0,24%. Selain itu, APJII juga menemukan bahwa penetrasi pengguna internet pada wilayah perkotaan masih menjadi yang terbesar yakni 69,5% perkotaan dan 30,5% perdesaan.<sup>4</sup>

Tingginya penetrasi internet di kalangan generasi Z tersebut, memperkuat posisi mereka sebagai generasi yang sangat bergantung pada teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga

---

<sup>3</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” APJII, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

<sup>4</sup> Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

pendidikan. Namun, tingginya tingkat akses internet juga membuka pintu bagi tantangan baru, seperti *cyberbullying*, misinformasi, dan dampak negatif lainnya terhadap kesehatan mental.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan karena generasi Z menggunakan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mengekspresikan diri, namun juga sering kali menjadi tempat di mana intimidasi, penghinaan, dan ancaman dilakukan secara digital, yang dapat menyebar dengan sangat cepat.<sup>6</sup>

Media sosial menurut Kaplan dan Haenlein adalah kumpulan aplikasi internet yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten sendiri, berdasarkan teknologi Web 2.0. Media sosial memungkinkan individu berinteraksi dan berkomunikasi secara dua arah, serta berbagi berbagai jenis konten seperti teks, gambar dan video.<sup>7</sup> Kemudahan transfer informasi pada media sosial tidak hanya memudahkan, tetapi melahirkan kebebasan yang tidak memiliki batasan sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*.<sup>8</sup>

*Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan terhadap individu atau kelompok menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tindakan *cyberbullying* dilakukan secara berulang-ulang kepada korban *bullying*,

<sup>5</sup> Ruthaychonnee Sittichai and Peter K Smith, “Information Technology Use and *Cyberbullying* Behavior in South Thailand: A Test of the Goldilocks Hypothesis,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 19 (2020), <https://doi.org/10.3390/ijerph17197122>.

<sup>6</sup> Aulia Ayustina Arsy, “*Cyberbullying* Pada Era Digital Melalui Media Sosial Di Kalangan Generasi Z,” Kompasiana, January 8, 2024, <https://www.kompasiana.com/auliaaystna13/659c1d5312d50f59a37842c5/cyberbullying-pada-era-digital-melalui-media-sosial-dikalangan-generasi-z>.

<sup>7</sup> Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, *Social Media: Back to The Roots and Back to The Future* (Paris: ESCP Europe, 2010).

<sup>8</sup> Latifatul Chariroh and Anrilia M Ema Ningdiyah, “*Cyberbullying* Pada Remaja Pengguna Tik Tok: Bagaimana Peranan Tipe Kepribadian Ekstrovert?,” *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 1022–29.

dan merupakan perilaku yang disengaja, sering diulang, serta bermusuhan yang dimaksudkan untuk menyakiti hati korban melalui media teknologi informasi dan komunikasi. Praktik ini paling sering dilakukan melalui ponsel dan internet.<sup>9</sup>

Menurut data yang diperoleh dari [dispartilaw.com](http://dispartilaw.com), Instagram dan Tiktok menjadi platform jejaring sosial dengan prevalensi *cyberbullying* tertinggi dengan persentase Instagram 24% dan Tiktok 9%.<sup>10</sup> Di Indonesia, kasus perundungan siber semakin marak terjadi dengan munculnya berbagai berita yang melibatkan *cyberbullying*. Salah satu contohnya adalah berdasarkan artikel dari berita nasional ([bernas.id](http://bernas.id)) yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama kasus *cyberbullying* di dunia.<sup>11</sup>

Salah satu kasus *cyberbullying* yang terjadi di platform media sosial Instagram melibatkan penyanyi religi Indonesia, Nissa Sabyan, sebagai korban. Tindakan *cyberbullying* ini terjadi terkait isu perselingkuhannya dengan anggota band Sabyan. Permasalahan ini menjadi ramai ketika warganet melakukan *bullying* tidak hanya pada akun pribadi Nissa Sabyan, melainkan juga pada akun gosip [@lambe\\_turah dengan 10 juta pengikut yang membocorkan foto pribadi korban yang bukan untuk konsumsi publik.<sup>12</sup> Sedangkan pada platform Tiktok ialah](https://www.instagram.com/@lambe_turah)

---

<sup>9</sup> Dwi Putri Robiatul Adawiyah and Muhammad Munir, “FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-Pop Sully Dan Goo Hara),” *Journal UII*, 2021, 118.

<sup>10</sup> “Top 5 Most Common Sites for Social Media Cyberbullying,” Disparti Law Group, accessed December 1, 2024, <https://www.dispartilaw.com/common-sites-for-social-media-cyberbullying/#:~:text=Among%20social%20media%20companies%2C%20the,of%20bullying%20on%20this%20platform>.

<sup>11</sup> Natalia Zuanda, Rahmah Dini, and Alrefi, “Tren Penelitian Cyberbullying Di Indonesia,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 5562.

<sup>12</sup> Annissah Rachmayanti and Yuli Candrasari, “Perilaku Cyberbullying Di Instagram,” *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 1–12.

*cyberbullying* yang dilakukan oleh Luluk Nuril, Selebgram dari Probolinggo kepada murid SMK dengan tindakan kekerasan verbal. Hal ini menjadikan korban hilang percaya diri hingga berniat berhenti dari Praktik Kerja Lapangan (PKL).<sup>13</sup> Efek dari *cyberbullying* dapat menyerang psikologis atau kesehatan mental. Korban yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying* memiliki kemungkinan mengalami depresi serta berbagai gangguan kesehatan mental lainnya. Oleh karena itu, pentingnya melakukan upaya pencegahan dan penanganan perilaku *cyberbullying*.

Pencegahan *cyberbullying* perlu dilakukan dari berbagai aspek, salah satunya ialah pemahaman literasi media. Literasi media merupakan kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui media, termasuk media sosial. Dalam konteks digital, literasi media memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan menggunakan teknologi digital serta media sosial secara efektif dan aman.<sup>14</sup> Tujuan literasi media adalah memberikan tameng pada individu dan juga masyarakat dari potensi dampak negatif teknologi media. Literasi media dapat memperbaiki kehidupan individu dengan cara tertentu, biasanya dengan memberi masyarakat kontrol lebih besar pada pesan media yang berpotensi mempengaruhi masyarakat.<sup>15</sup> Literasi media memungkinkan individu untuk mengenali tanda-tanda dan pola-pola *cyberbullying*

---

<sup>13</sup> Arief Ikhsanudin, “KPAI: Luluk Nuril Lakukan *Cyberbullying*, Korban Hilang Percaya Diri,” Detik News, September 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri>.

<sup>14</sup> Kurniawati dan Baroroh, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu.”

<sup>15</sup> J.A Anderson, *Television Literacy and the Critical Viewer.* ” In *Children’s Understanding of Television: Research on Attention and Comprehension.* (New York: Academic Press, 1983).

di media sosial, serta memahami strategi pencegahan dan sumber data yang tersedia untuk menghadapi *cyberbullying*.

Dalam konteks ini, teori *Public sphere* yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas relevan untuk diteliti. Media sosial yang juga disebut sebagai *Web 2.0* merupakan aplikasi perangkat lunak berbasis internet yang memberikan wadah bagi para penggunanya untuk saling terhubung dan berinteraksi secara interaktif dengan mengelola konten informasi mereka sendiri (memproduksi, mengubah, mendistribusikan, atau hanya mengonsumsi informasi) sehingga ruang sosial virtual dapat terbentuk.<sup>16</sup> Pengguna media sosial tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi produsen, penyiar, perantara, hingga penilai informasi. Hal ini menjadikan media sosial sebagai wadah bagi para penggunanya untuk berkomunikasi secara dialogis dan interaktif, tidak lagi searah.

L. Diaz Romero berpendapat bahwa media sosial merupakan sarana yang tepat untuk kepentingan politik masyarakat karena dapat berfungsi sebagai ruang publik digital (*digital public sphere*) yang memfasilitasi masyarakat untuk berargumentasi dan bermusyawarah melalui diskusi rasional serta dilaksanakan dalam lingkup global tanpa terbatas oleh batas-batas fisik negara.<sup>17</sup> Selain menjadi sarana partisipasi politik masyarakat, Romero juga menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan kapasitas media konvensional karena digitalisasi yang ada menjadikan proses dialog atau komunikasi antarwarga lebih mudah. Di

---

<sup>16</sup> Fuchs Cristian, *Media Social a Critical Introduction*, 3rd ed. (London: Sage Publications, 2021).

<sup>17</sup> Leocadia Diaz Romero, “On the Web and Contemporary Social Movement,” in *Social Media in Politics, Case Studies on the Political Power of Social Media* (London: Springer, 2014), 21–25.

samping itu, Lisa M. Kruse bersama dua rekan penelitiannya juga memandang media sosial sebagai ruang publik karena memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi kepada pengguna secara tak terbatas. Media sosial juga memiliki daya tarik bagi para penggunanya untuk dijadikan ruang publik karena dinilai memberikan banyak pilihan berkomunikasi, baik melalui kelompok maupun individu, serta memungkinkan komunikasi dilakukan di antara peserta diskursus yang setara.<sup>18</sup>

Menurut Habermas, ruang publik (*public sphere*) merupakan wadah tempat individu dapat melakukan diskusi dan perdebatan secara rasional serta kritis mengenai isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Ruang publik tersebut pada hakikatnya terbentuk dari sekumpulan orang-orang tertentu (*private people*) dalam konteks sebagai kalangan borjuis, yang diciptakan seolah-olah sebagai bentuk sikap terhadap otoritas publik.<sup>19</sup> Selain itu, menurut Habermas, ruang publik (*public sphere*) adalah akses yang terbuka untuk seluruh warga masyarakat.<sup>20</sup> Ruang publik bukanlah tempat publik yang bersifat fisik, organisasi, atau institusi administratif tertentu, melainkan kondisi yang memungkinkan aliran opini dan aspirasi publik warga masyarakat terlaksana dalam situasi bebas, kritis, inklusif, dan tanpa paksaan atau tekanan apa pun. Dalam konteks ini, setiap warga masyarakat dapat

---

<sup>18</sup> FX. Rudi Setiawan, “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas,” *Melintas* 39, no. 3 (2023): 323–50.

<sup>19</sup> Rulli Nasrullah, “Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas,” *Jurnal Komunikator* 4, no. 1 (2012): 26–35.

<sup>20</sup> Jürgen Habermas, “The *Public sphere*: An Encyclopedia Article,” in *Critical Theory and Society. A Reader*, ed. Stephen Eric Bronner and Douglas Mackay Kellner (New York: Routledge, 1989), 136.

berpartisipasi secara setara serta bebas dan terbuka untuk menyampaikan opini dan gagasannya.<sup>21</sup>

Penerapan teori *Public sphere* Habermas pada platform media sosial menunjukkan bahwa diskusi di media sosial sering kali tidak sepenuhnya rasional atau kritis. Sebaliknya platform-platform di media sosial seringkali dipenuhi dengan komentar yang emosional dan tidak membangun, yang dapat memperburuk fenomena *cyberbullying*. Oleh karena itu, peningkatan literasi media di kalangan pengguna media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan diskusi yang lebih sehat dan sesuai dengan konsep ruang publik yang diidealkan oleh Habermas. Penggunaan konsep teori *public sphere* Habermas dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ninda Nurul Fadilah dengan judul “Fenomena *Cancel Culture* di Platform ‘X’: Penghakiman Publik dalam Ruang Digital. Artikel tersebut membahas tentang fenomena *cancel culture* di platform ‘X’ yang merujuk pada penghakiman publik dan konsekuensi sosial yang dihadapi individu atau kelompok akibat tindakan atau pernyataan yang dianggap kontroversial atau ofensif. Konsep *public sphere* Habermas dalam penelitian ini terletak pada bagaimana ruang publik berfungsi sebagai arena diskusi dan debat. *Cancel culture* mencerminkan dinamika ini, dimana opini publik dapat terbentuk dengan cepat, tetapi juga menunjukkan resiko distorsi dalam diskusi yang seharusnya terbuka dan inklusif.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Setiawan, “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas.”

<sup>22</sup> Ninda Nurul Fadilah, “Fenomena Cancel Culture Di Platform ‘X’: Penghakiman Publik Dalam Ruang Digital,” *Journal ComSosMed*, vol. 01, 2024, <https://ejournal.unggulinsani.or.id/index.php/ComSosMed/about>.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang "**Literasi Media sebagai Pendekatan Preventif dalam Mencegah Cyberbullying di Media Sosial pada Generasi Z: Perspektif Teori *Public sphere* Habermas**". Pertimbangan penelitian ini adalah karena literasi media dianggap sebagai solusi preventif yang strategis, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan media secara bijak, tetapi juga untuk mendorong terciptanya ruang diskusi yang sehat dan konstruktif di media sosial, sesuai dengan prinsip *public sphere* Habermas. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan fokus pada mahasiswa Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial, dan diharapkan mampu memberikan wawasan baru sekaligus solusi preventif dalam mengatasi *cyberbullying*, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan literasi media berperan dalam mencegah *cyberbullying* di media sosial pada generasi Z?
2. Bagaimana konsep teori *Public sphere* Habermas dapat digunakan untuk menganalisis interaksi generasi Z di media sosial terkait fenomena *cyberbullying*?

## C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka berikut terdapat tujuan penelitian agar memiliki arah yang jelas, diantaranya:

- a. Untuk memahami bagaimana kemampuan literasi media berperan dalam mencegah *cyberbullying* di media sosial pada generasi Z.
  - b. Mengkaji konsep teori *Public sphere* Habermas untuk memahami bagaimana interaksi Generasi Z di media sosial berkaitan dengan fenomena *cyberbullying*, serta bagaimana ruang publik digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan diskusi yang sehat dan bebas dari kekerasan verbal.
2. Signifikansi Penelitian

Beberapa manfaat yang terdapat di dalam penelitian ini diantaranya:

a. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis pada kajian literasi media dan teori *public sphere* Habermas, terutama dalam memahami bagaimana literasi media dapat berfungsi sebagai pendekatan preventif untuk mengatasi *cyberbullying* di media sosial. Dengan mengeksplorasi teori *public sphere* dalam konteks digital, penelitian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana ruang publik di media sosial diwarnai oleh fenomena seperti *cyberbullying*, serta bagaimana literasi media dapat menjadi sarana efektif untuk memitigasi dampaknya, khususnya bagi Generasi Z. Penelitian ini juga menambah wawasan teoritis mengenai tantangan yang dihadapi Generasi Z dalam mengelola informasi dan berinteraksi secara sehat di media sosial.

### b. Praktis

Penelitian ini memiliki nilai praktis sebagai referensi bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan organisasi yang fokus pada kesejahteraan digital dan literasi media di kalangan remaja. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang program literasi media yang dirancang khusus untuk Generasi Z, dengan tujuan mengurangi risiko *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini menyediakan rekomendasi untuk pendekatan preventif yang dapat diterapkan dalam berbagai program pendidikan digital dan kebijakan media sosial guna membentuk lingkungan daring yang lebih aman dan kondusif bagi generasi muda.

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa topik yang diangkat belum pernah diteliti secara identik oleh peneliti sebelumnya, sekaligus menjadi acuan dan landasan dalam menyusun kerangka penelitian. Beberapa studi terdahulu memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini, meskipun fokus dan pendekatannya beragam. Penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan empat cakupan utama, yaitu: fenomena *cyberbullying* di TikTok, literasi media sosial sebagai pendekatan preventif, kajian teoretis media sosial sebagai ruang publik, dan fenomena pendukung seperti *cancel culture*.

Uraian tiap penelitian disajikan sebagai berikut.

#### 1. Fenomena *cyberbullying* di Tiktok

Artikel yang ditulis oleh Fabiola Greselda Aser, S. Paramita, dan Sudarto “Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial Tiktok”<sup>23</sup> menjadi titik awal pembahasan karena langsung menyoroti platform yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa fitur interaktif TikTok mempermudah terjadinya cyberbullying, khususnya dalam bentuk *harassment* dan *flaming*. Dengan menggunakan teori psikologi internet, studi ini menemukan motif pelaku serta dinamika interaksi yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

## 2. Peran Literasi Media dalam Pencegahan *Cyberbullying*

Fenomena yang diungkap pada artikel pertama mendapat relevansi lebih lanjut melalui serangkaian penelitian tentang literasi media sebagai upaya preventif.

- a) Rahmawati Prihastuti dkk. dalam “*Social Media Literacy Training for Preventing Cyberbullying Intention Among Senior High School Students*”.<sup>24</sup> Menunjukkan bahwa pelatihan literasi media mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah niat siswa untuk tidak terlibat dalam *cyberbullying*.
- b) Kurniasih dkk dalam “*Media Literacy to Overcome Cyberbullying: Case Study in an Elementary School in Bandung Indonesia*”<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Fabiola Greselda Aser and Sinta Paramitha, “Fenomena *Cyberbullying* Di Media Sosial TikTok,” 2022.

<sup>24</sup> Rahmawati Prihastury et al., “Social Media Literacy Training for Preventing Cyberbullying Intention Among Senior High School Students,” in *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019)* , 2019, 172–80.

<sup>25</sup> Nuning Kurniasih et al., “Media Literacy to Overcome *Cyberbullying*: Case Study in an Elementary School in Bandung,” 2020, <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>.

menekankan bahwa literasi media efektif jika mencakup kesadaran privasi, pemahaman hukum, dan keterlibatan orang tua.

- c) Bolanle Akeusola dalam “*Preventing Cyberbullying in Nigeria: The Effectiveness of Social Media Literacy Education for Young People*”<sup>26</sup> memperkuat temuan tersebut dengan konteks global, menunjukkan bahwa program literasi media yang dirancang sesuai budaya mampu menurunkan tingkat cyberbullying.

Ketiga studi ini menegaskan bahwa literasi media adalah intervensi yang relevan untuk mencegah perilaku *cyberbullying* yang terjadi di media sosial.

### 3. Media Sosial sebagai Ruang Publik

Agar analisis fenomena ini memiliki kedalaman teoritis, digunakan kerangka *public sphere* Habermas yang membahas media sosial sebagai arena diskursus publik.

- a) Rulli Nasrullah “Internet dan Ruang Publik Virtual, sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas”<sup>27</sup> menggambarkan bagaimana internet dapat menjadi ruang diskusi kritis, termasuk potensi distorsi yang muncul.
- b) Philipp Staab dan Thorsten Thiel “*Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public sphere*”<sup>28</sup> mengkaji pergeseran

---

<sup>26</sup> Bolanle Akeusola, “*Preventing Cyberbullying in Nigeria: The Effectiveness of Social Media Literacy Education for Young People*,” *Journal of Current Social and Political Issues* 2, no. 2 (Juni 2024): 60–73, <https://doi.org/10.15575/jcspi.v2i2.733>.

<sup>27</sup> Nasrullah, “Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas.”

<sup>28</sup> Philipp Staab and Thorsten Thiel, “*Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public sphere*,” *Theory, Culture and Society* 39, no. 4 (July 1, 2022): 129–43, <https://doi.org/10.1177/02632764221103527>.

struktur ruang publik akibat media sosial dalam konteks kapitalisme digital.

- c) FX. Rudi Setiawan “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas”<sup>29</sup> menyoroti peluang dan tantangan media sosial dalam mencapai diskursus rasional di tengah potensi manipulasi.

#### 4. Fenomena Pendukung: *Cancel Culture*

Sebagai fenomena yang memiliki kemiripan dinamika dengan *cyberbullying* dalam ruang publik digital, Ninda Nurul Fadhilah dalam “Fenomena *Cancel Culture* di Platform ‘X’: Penghakiman Publik Dalam Ruang Digital”<sup>30</sup> memaparkan bagaimana penghakiman publik berlangsung secara masif di media sosial. *Cancel culture* dapat dilihat sebagai bentuk *public shaming* yang memperlihatkan kekuatan kolektif pengguna dalam membentuk opini dan narasi, sekaligus menciptakan tekanan sosial yang mirip dengan mekanisme yang memicu atau memperkuat *cyberbullying*.

Ringkasan tentang literatur-literatur tersebut serta perannya dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh penulis dijabarkan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>29</sup> Setiawan, “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas.”

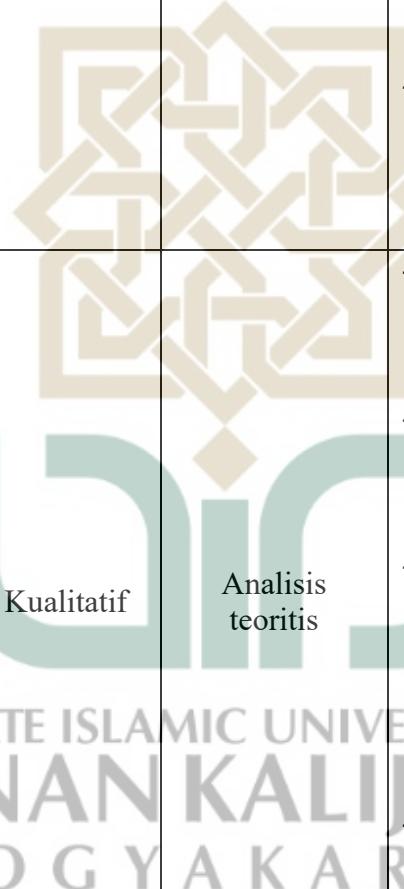
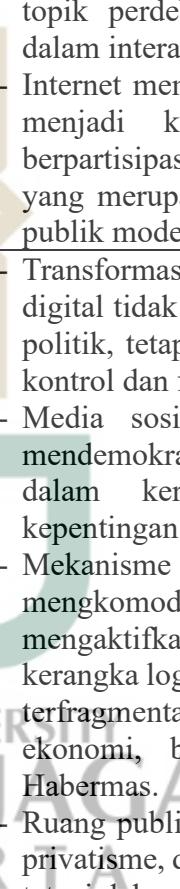
<sup>30</sup> Fadhilah, “Fenomena *Cancel Culture* Di Platform ‘X’: Penghakiman Publik Dalam Ruang Digital.”

Tabel 1. Ringkasan Literatur

No	Nama Pengarang dan Tahun	Judul	Variabel	Metode		Hasil Penelitian
				Penelitian	Analisis Data	
1.	Fabiola Greselda Aser, S. Paramita, dan Sudarto	Fenomena Cyberbullying di Media Sosial Tiktok	Fenomena cyberbullying	Kualitatif		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cyberbullying</i> dilakukan karena beberapa alasan yaitu karena konten yang dibuat oleh korban tidak masuk akal, tidak bermanfaat, pelaku yang pernah merasakan di <i>bully</i>, dari lingkungan serta adanya peluang atau kesempatan.</li> <li>- Alasan yang sangat berpengaruh kuat yang membuat pelaku melakukan <i>cyberbullying</i> adalah karena pelaku pernah menerima perbuatan dan perkataan yang tidak pantas sehingga mengulang perlakuan tersebut kepada orang lain yang dilakukan untuk membalas semua yang telah dirasakan pelaku.</li> </ul>
2.	Rahmawati Prihastuti, dkk	<i>Social Media Literacy Training for Preventing Cyberbullying Intention Among Senior</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Social Media Literacy Training</i></li> <li>- <i>Cyberbullying intention</i></li> </ul>	Kuantitatif	Eksperimental (uji Wilcoxon Signed-rank)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi media sosial secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang <i>cyberbullying</i> (<math>Z = -4.801</math>, <math>p &lt; 0.01</math>) dan mengurangi intensi <i>cyberbullying</i> (<math>Z = -4.792</math>, <math>p &lt; 0.01</math>).</li> <li>- pelatihan berbasis pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap dampak <i>cyberbullying</i>. Aktivitas refleksi diri di akhir sesi juga membantu memperkuat nilai-</li> </ul>

		<i>High School Students</i>				nilai pribadi siswa dalam mencegah tindakan tersebut.
3.	Kurniasih, dkk	<i>Media Literacy to Overcome Cyberbullying: Case Study in an Elementary School in Bandung Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Literasi Media</li> <li>- <i>Cyberbullying</i></li> </ul>	Kualitatif	Studi kasus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memahami <i>bullying</i> sebagai tindakan menghina dan merendahkan orang lain, seringkali dalam bentuk candaan. Namun mereka menyadari bahwa tidak semua perkataan negatif memiliki niat buruk, tetapi tetap perlu diingatkan agar tidak berujung pada body shaming.</li> <li>- Hampir semua siswa dalam penelitian ini telah menggunakan internet sejak usia dini, terutama untuk bermain game, menonton YouTube, membuat konten, dan berinteraksi di media sosial. Mereka menyadari adanya komentar positif dan negatif di media sosial, tetapi umumnya memiliki konsep diri yang positif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh komentar negatif.</li> <li>- Siswa memahami pentingnya literasi media, seperti menjaga privasi dengan mengatur akun media sosial menjadi privat. Mereka juga memiliki kesadaran dalam memilih informasi dan menghindari konflik yang dapat memicu <i>cyberbullying</i>.</li> <li>- Pencegahan <i>cyberbullying</i> harus dimulai dari rumah dengan edukasi tentang penggunaan internet yang bijak, kesadaran privasi, serta konsekuensi hukum dari tindakan di dunia maya. Sekolah juga berperan dalam memperkuat literasi</li> </ul>

						media melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
4.	Bolanle Akeusola	<i>Preventing Cyberbullying in Nigeria: The Effectiveness of Social Media Literacy Education for Young People</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Social Media Literacy Education</i></li> <li>- <i>Prevention of Cyberbullying</i></li> </ul>	Kuantitatif	Cross-Sectional	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program literasi media sosial terbukti efektif dalam mengurangi insiden <i>cyberbullying</i> di kalangan pemuda Nigeria, meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi ancaman daring.</li> <li>- Program literasi media sosial yang efektif harus mempertimbangkan faktor sosial budaya dan teknologi serta mengikuti praktik terbaik dalam perancangan dan evaluasi program guna menciptakan lingkungan daring yang lebih aman.</li> <li>- Evaluasi yang ketat memungkinkan pengembang program dan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan, memantau kemajuan, dan mengambil keputusan yang tepat dalam penyempurnaan serta perluasan program.</li> </ul>
5.	Rulli Nasrullah	Internet dan Ruang Publik Virtual, sebuah Refleksi atas Teori Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Internet Sebagai Ruang Publik Virtual</li> <li>- Relevansi teori ruang</li> </ul>	Kualitatif	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang publik di era internet telah bertransformasi menjadi arena diskusi yang lebih inklusif dan kritis, menggantikan tempat fisik seperti perpustakaan dan cafe untuk diskusi intelektual.</li> <li>- Ruang publik internet melahirkan budaya baru dalam proses demokratisasi, di mana batasan antara kelas sosial dan gender menjadi kabur, memungkinkan siapa saja untuk terlibat dalam debat politik.</li> </ul>

		Publik Habermas	publik Habermas			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Isu-isu dapat dengan cepat tersebar dan menjadi topik perdebatan, menunjukkan dinamika baru dalam interaksi sosial dan politik di ruang virtual.</li> <li>- Internet memungkinkan warga untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun wacana publik, yang merupakan karakteristik penting dari ruang publik modern.</li> </ul>
6.	Philipp Staab dan Thorsten Thiel	<i>Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public sphere</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Social Media</i></li> <li>- <i>Digital Structural Transformation of the Public sphere</i></li> </ul>	Kualitatif	Analisis teoritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transformasi struktural ruang publik dalam era digital tidak sekedar memperluas akses ke diskusi politik, tetapi juga menciptakan bentuk baru dari kontrol dan fragmansi audiens.</li> <li>- Media sosial yang awalnya dianggap dapat mendemokratisasi ruang publik, justru beroperasi dalam kerangka yang dikendalikan oleh kepentingan komersial.</li> <li>- Mekanisme algoritmik platform digital mengkomodifikasi pengguna sekaligus mengaktifkan mereka secara politis dalam kerangka logika pasar. Akibatnya, audiens menjadi terfragmentasi dan dikendalikan oleh kepentingan ekonomi, bukan oleh ideal diskusi rasional Habermas.</li> <li>- Ruang publik digital mengalami privatisasi tanpa privatisme, di mana partisipasi politik tetap terjadi, tetapi dalam batasan yang ditentukan oleh pemilik platform dan kepentingan ekonomi mereka.</li> </ul>

7.	FX. Rudi Setiawan	Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media Sosial</li> <li>- Gagasan ruang publik Jurgen Habermas</li> </ul>	Kualitatif	Analisis teoritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media sosial memiliki potensi untuk berfungsi sebagai ruang publik yang memungkinkan warga untuk menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap pemerintah. Namun dalam praktiknya media sosial sering kali tidak ideal sebagai ruang publik karena memiliki banyak tantangan seperti manipulasi informasi, penyebaran hoax, dll.</li> <li>- Meskipun media sosial dapat berfungsi sebagai arena untuk diskusi politik, faktor-faktor seperti ujaran kebencian dan provokasi sering kali mendominasi, yang dapat mengganggu proses deliberasi yang sehat. Oleh karena itu, literasi media yang kritis dan kesadaran akan relasi kekuasaan menjadi sangat penting bagi pengguna media sosial.</li> </ul>
8.	Ninda Nurul Fadhilah	Fenomena <i>Cancel Culture</i> di Platform "X": Penghakiman Publik Dalam Ruang Digital	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cancel Culture di Platform "X"</li> <li>- Penghakiman publik dalam ruang digital</li> </ul>	Kualitatif	Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cancel culture</i> sering menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan profesional bagi targetnya, termasuk isolasi, kehilangan reputasi, dan ancaman terhadap kesehatan mental.</li> <li>- Fenomena ini juga menciptakan fragmentasi dan <i>echo chamber</i>, yang memperkuat pandangan mayoritas tetapi mengesampingkan perspektif minoritas.</li> <li>- Fenomena <i>cancel culture</i> membatasi kebebasan berdialog secara rasional dan inklusif, mengubah platform "X" menjadi arena penghakiman massal yang sering kali mengabaikan prinsip-prinsip etika.</li> </ul>

Beberapa penelitian tersebut telah mengeksplorasi peran literasi media dalam mengurangi *cyberbullying*, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana literasi media dapat dikaitkan dengan teori ruang publik Habermas untuk menciptakan ekosistem komunikasi digital yang lebih sehat. Dalam hal ini, terdapat gap penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana literasi media dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana edukasi perseorangan, namun juga sebagai sarana dalam menciptakan percakapan publik yang rasional dan etis di media sosial.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Literasi Media

James Potter memandang literasi media sebagai kemampuan interpretasi makna dari pesan yang membutuhkan struktur pengetahuan berupa keahlian sebagai alat, serta kekayaan informasi sebagai bahannya. Informasi yang dimaksud Potter ialah informasi yang multidimensi yang tidak hanya berupa fakta yang bisa diakses melalui buku, surat kabar, dan artikel majalah saja, yang kemudian disebut sebagai informasi kognitif, tetapi juga tipe lainnya berupa informasi emosional, informasi estetis, dan informasi moral.<sup>31</sup>

Literasi media juga diartikan sebagai kemampuan bebas untuk mengakses seluruh informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media tidak hanya memberikan informasi, namun juga mampu mengajak orang yang membacanya untuk melakukan suatu perubahan pada perilaku. Hal ini

---

<sup>31</sup> W. James Potter, *Media Literacy 2nd Edition* (California: Sage Publications, 2001).

dikarenakan sikap dan perilaku saat berliterasi media menjadi kunci suatu keberhasilan masyarakat khususnya kalangan mahasiswa untuk mempertahankan moral dan juga sebuah pembelajaran yang sifatnya seumur hidup.<sup>32</sup>

Dalam Praktik literasi media yang kritis dengan menggunakan media sosial sebagai platform, pengguna sudah dikatakan terlibat dalam dialog publik satu sama lain. Paulo Freire mengatakan bahwa literasi kritis berasal dari gagasan bahwa semua literasi diperoleh melalui dialog antar manusia. Seseorang tidak begitu saja menerima ideologi orang lain tanpa pertanyaan, melainkan secara aktif belajar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidiki dan terlibat dalam dialog tentang pokok bahasan orang lain.<sup>33</sup>

Kurangnya pemahaman mengenai literasi media menjadi salah satu faktor penyebab penggunaan media cenderung mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif, seperti perilaku *cyberbullying*. Literasi media bisa diajarkan kepada masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang melek media atau dengan kata lain menjadi pengguna media yang bijaksana dan kritis.<sup>34</sup>

W. James Potter dalam bukunya *Media Literacy* memperkenalkan tiga komponen dasar teori kognitif literasi media yakni *skills* (keterampilan),

---

<sup>32</sup> Atikah Nur’afra dkk., “LIterasi Media Untuk Melawan Hoaks,” *Cendekia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112–23.

<sup>33</sup> Staton, “From the Editorial Board: Free Thought or the Absence of Thought? Critical Media Literacy in the Age of Social Media.”

<sup>34</sup> Andreas Yohanes Lako Ghao, “Urgensi Pendidikan Literasi Media Dalam Usaha Penanggulangan Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja” (Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022).

*knowledge structures* (struktur pengetahuan), dan *personal lokus* (kesadaran diri).<sup>35</sup> Kombinasi ketiganya diperlukan untuk membantu pengguna media dalam membangun serangkaian perspektif yang berguna tentang media. Keterampilan digunakan sebagai alat untuk membangun struktur pengetahuan, struktur pengetahuan adalah organisasi dari apa yang telah dipelajari, dan lokus pribadi sebagai penyedia energi dan arahan mental. Dalam hal ini, Potter mencoba mengeksplorasi bagaimana seseorang memperoleh literasi media secara alami, dengan memahami cara kerja literasi media dalam proses berpikir individu. Tiga pilar tersebut dianggap sebagai kunci dalam meningkatkan konsumen media untuk dapat membangun perspektif yang lebih luas tentang media dan efeknya.<sup>36</sup>

#### a. Skills (keterampilan)

Keterampilan yang digagas oleh Potter tidak hanya terbatas pada tugas literasi media, namun sebaliknya juga digunakan dalam berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, literasi media tidak digunakan untuk memperoleh keterampilan, namun bagaimana setiap individu dituntut untuk menjadi lebih baik dalam menggunakan masing-masing keterampilan tersebut untuk berinteraksi dengan pesan-pesan di media.

Dalam segi keterampilan, Potter mengusulkan tujuh hal yang menurutnya penting dalam literasi media, diantaranya:

---

<sup>35</sup> Potter, Media Literacy.

<sup>36</sup> David Haruna Mrisho and Negussie Andre Domnic, “Media Literacy: Concept, Theoretical Explanation, and Its Importance in the Digital Age,” *East African Journal of Arts and Social Sciences* 6, no. 1 (2023): 78–85, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37284/eajass.6.1.1087>.

- 1) Analisis, yakni kemampuan konsumen media untuk memecah informasi menjadi elemen-elemen yang bermakna.
- 2) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai nilai suatu elemen; penilaian dilakukan dengan membandingkan elemen pesan dengan beberapa standar.
- 3) Pengelompokan, yaitu kemampuan mengelompokkan elemen-elemen informasi dan membedakannya dengan elemen-elemen yang memiliki kemiripan.
- 4) Induksi, yaitu menyimpulkan pola pada sekumpulan kecil elemen, lalu menggeneralisasi pola tersebut ke semua elemen dalam himpunan tersebut.
- 5) Deduksi, yaitu menggunakan prinsip umum untuk menjelaskan detail-detail yang membentuk elemen-elemen informasi.
- 6) Sintesis, yaitu kemampuan merangkai elemen-elemen dan menciptakan unsur baru.
- 7) Abstraksi, yaitu membuat deskripsi yang singkat, jelas, dan akurat yang menangkap esensi pesan dalam jumlah kata yang lebih sedikit daripada pesan itu sendiri.<sup>37</sup>

b. *Knowledge Structure* (struktur pengetahuan)

*Knowledge Structure* atau struktur pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang terorganisir dalam ingatan individu. Menurut Potter, ada lima dasar struktur pengetahuan dalam literasi

---

<sup>37</sup> Potter, *Media Literacy*.

media yang bisa meningkatkan kesadaran audiens untuk lebih sadar pada saat informasi diproses sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik ketika memilih untuk menggunakan informasi yang diperoleh, dan lebih terampil dalam menciptakan makna dari pesan-pesan yang sesuai dengan tujuan, diantaranya:

- 1) Efek media
- 2) Konten media
- 3) Industri media
- 4) Parameter dunia nyata
- 5) Diri sendiri <sup>38</sup>

c. *Personal Lokus* (kesadaran diri)

*Personal lokus* terdiri dari tujuan dan dorongan. Tujuan membentuk cara kita merespon informasi dengan memilih dan menyaring informasi agar dapat digunakan secara efektif. Sedangkan dorongan penting dalam memfasilitasi dan menentukan tingkat energi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, individu diharap untuk mengetahui lokus pribadinya, karena ketika individu tidak menyadari lokus pribadinya maka individu tersebut dapat dengan mudah dikendalikan oleh media. Namun, ketika individu sadar akan lokus pribadinya, maka ia dapat dengan mudah mengelola dan mengontrol apa yang ia terima dari media.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Potter.

<sup>39</sup> Potter.

Model literasi media dari Potter menunjukkan bahwa semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang apa yang ada di dalam informasi, situasi dimana informasi tersebut diproduksi, dan sejauh mana informasi tersebut diproduksi dapat memberikan dampak kepada audiens, dan kontrol yang lebih besar serta kesadaran akan konsumsi berita akan memberikan hasil yang baik dalam literasi media.<sup>40</sup>

## 2. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan kejadian ketika seseorang mengalami ejekan, hinaan, intimidasi, atau permalukan oleh orang lain melalui internet, teknologi digital, atau telepon seluler. *Cyberbullying* pada dasarnya memiliki kesamaan dengan *bullying* konvensional, yakni sama-sama merundung atau mengganggu orang yang lemah. Perbedaannya hanya pada lokasi terjadinya perundungan tersebut.<sup>41</sup>

*Cyberbullying* rentan terjadi pada generasi muda, dengan berbagai macam kasus yang sudah ditemui hingga mengakibatkan korbannya depresi sampai bunuh diri. Meskipun demikian, *Cyberbullying* dapat terjadi pada siapa saja karena aktivitas tersebut hanya dianggap sebagai bentuk ekspresi dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan keadaan yang menurutnya

---

<sup>40</sup> Mrisho and Dominic, “Media Literacy: Concept, Theoretical Explanation, and Its Importance in the Digital Age.”

<sup>41</sup> Ratna Wulandari and Nur Hidayah, “Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Untuk Menurunkan Perilaku *Cyberbullying* ,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (2018): 143–50.

harus disikapi demikian terhadap suatu hal yang dianggap bertentangan atau hina.<sup>42</sup>

Menurut ilmu psikologi, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab atau pengaruh terjadinya *cyberbullying*. *Pertama*, faktor personal, yaitu faktor yang meliputi karakteristik personal individu, seperti tingkat empati, kepercayaan diri, dan perilaku agresif. *Kedua*, faktor lingkungan, yaitu faktor yang meliputi aspek-aspek seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah atau kerja. *Ketiga*, faktor teknologi, yaitu faktor yang meliputi penggunaan teknologi digital dan platform media sosial.<sup>43</sup>

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* pada dasarnya memiliki sifat yang kompleks serta bervariasi bergantung pada konteks serta individu yang terlibat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi fenomena *cyberbullying*. Tidak ada faktor tunggal yang secara konsisten dianggap sebagai faktor dominan yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*. Sebaliknya, terdapat interaksi kompleks antara faktor-faktor personal, lingkungan, dan teknologi yang dapat memengaruhi terjadinya tindakan *cyberbullying*.

<sup>42</sup> Muhammad Jubaidi and Nurul Fadilla, “Dampak Negatif *Cyberbullying* Sebagai C-Crime Di Instagram,” *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 12, no. 2 (2020): 117–34.

<sup>43</sup> Fransisca Iriani Roemala Dewi, Ratna Devi Sakuntalawati, and Bagus Mulyana, *Pencegahan Cyberbullying Berbasis Pemanfaatan Online Resilience Dan Karakter Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

Beberapa bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di dunia maya, diantaranya:<sup>44</sup>

- a. *Flaming* (konflik dunia maya), yakni keadaan yang tidak kondusif ketika para individu saling adu argumen menggunakan kata atau kalimat yang tidak pantas karena mengandung kebencian sehingga menyebabkan korbannya menjadi marah.
- b. *Harassment* (gangguan) yakni perilaku pelaku yang mengirimkan pesan teks dalam bentuk sms, email serta berbagai platform media sosial lain dengan cara berlebihan dan berulang-ulang.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik) yakni perilaku yang bertujuan untuk mencerminkan nama baik dan reputasi korban di hadapan publik.
- d. *Impersonation* (Peniruan) yaitu tindakan membobol akun jejaring sosial orang lain serta menggunakan identitas daring orang tersebut untuk mengirim atau memposting materi yang kejam atau mempermalukan orang lain.
- e. *Pseudonyms* (nama samaran) tindakan menggunakan alias atau nama samaran untuk merahasiakan identitas mereka.
- f. *Outing* (menyebarluaskan informasi) dan *trickery* (tipuan). *Outing* merupakan tindakan menyebarluaskan foto, video, atau informasi individu yang bertujuan untuk mengancam serta menimbulkan rasa malu. sementara *trikery* merupakan tindakan yang tidak pantas dan

---

<sup>44</sup> Debby Sinthania, *Kesehatan Mental (Teori Dan Aplikasi)*, ed. Arif Munandar (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).

sengaja dilakukan untuk mendapatkan informasi pribadi dari korban yang tidak pantas dipublikasikan.

- g. *Cyberstalking*, yaitu tindakan menguntit atau menyelidiki secara mendalam mengenai informasi pribadi seseorang dengan cara yang lebih intensif.
- h. *Masquerading* (penyamaran) tindakan berpura-pura menjadi orang lain dengan membuat email palsu, alamat/ nama pesan instan.

Berdasarkan riset yang dilaksanakan oleh Microsoft Research pada periode April hingga Mei 2020, dengan menggunakan parameter "Digital Civility Index", menunjukkan bahwa tingkat kesopanan warganet Indonesia di ruang digital berada pada posisi ke-29 atau ke-3 terendah sebagai warganet yang tidak sopan. Riset tersebut dilaksanakan di 32 negara dengan total 16.000 responden dan 503 responden dari Indonesia. Salah satu faktor penting yang memengaruhi penilaian ini adalah tindakan yang dilakukan saat menggunakan internet dan media sosial. Di Indonesia, tindakan *cyberbullying* yang paling umum dilakukan adalah penyebaran hoaks dan penipuan dengan persentase 47%, ujaran kebencian 27%, dan diskriminasi sebesar 13%.<sup>45</sup> Sementara itu, kelompok yang paling terpapar *bullying* di internet adalah generasi Z (1997-2012) dengan persentase 47%, generasi milenial (1981-1996) dengan persentase 54%, generasi X (1965-1980)

---

<sup>45</sup> Indonesia News Center, "Studi Terbaru Dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadilan Digital) Di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi," Microsoft, 2021, <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadilan-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>.

sebanyak 39%, dan generasi *baby-boomers* (1945-1964) dengan persentase 18%.<sup>46</sup>

Dalam hukum Indonesia, *cyberbullying* juga sudah diatur dalam UU ITE pasal 27 ayat (3) dan (4) yang menyebutkan:

a. Pasal 27 ayat (3)

Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

b. Pasal 27 ayat (4)

Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan pemerasan dan/atau pengancaman

Sedangkan bagi yang melanggar Pasal 27A RUU ITE dipidana penjara paling lama 2 tahun dan/atau denda paling banyak Rp400 juta sebagaimana diatur Pasal 45 ayat (4) RUU ITE. Sementara pelanggar Pasal 27B ayat (1) dan (2) RUU ITE dipidana dipenjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp1 miliar, sebagaimana diatur dalam Pasal 45 ayat (8) dan (10) RUU ITE.

---

<sup>46</sup> Eva Mazrieva, “Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara,” VOA , 2021, <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>.

### 3. Generasi Z

Generasi dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang mengalami kejadian sosial dan sejarah penting di sekitar periode yang sama dalam kehidupan mereka serta menunjukkan beberapa karakteristik dan perilaku yang serupa. Generasi Z merupakan salah satu generasi yang mendominasi jumlah penduduk di Indonesia, yaitu sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,94% dari total populasi.<sup>47</sup>

Barhate dan Dirani memaknai generasi Z sebagai generasi yang lahir pada tahun 1995-2012.<sup>48</sup> Akan tetapi, banyak juga yang beranggapan bahwa generasi Z lahir antara pertengahan tahun 1990-an sampai akhir tahun 2000-an. Terlepas dari perbedaan rentang tahun kelahiran generasi Z, para ahli tersebut memiliki kesamaan pandangan bahwa generasi Z merupakan generasi internet atau generasi yang menggunakan gawai dalam kehidupannya sehari-hari. Generasi Z lahir dan berkembang dalam dunia digital dan teknologi. Generasi Z tersebut lahir di era ketika teknologi sudah mulai berkembang pesat sehingga membuat generasi ini akrab dengan beragam media sosial yang ada.

Generasi Z ini lahir dan berkembang di dunia yang penuh dengan teknologi. Oleh karena itu, generasi Z sering disebut juga sebagai *iGeneration* atau generasi Net (generasi internet). Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet, dan media sosial merupakan

<sup>47</sup> L.C Cristiani and P.N Ikasari, “Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa,” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.

<sup>48</sup> B Barhate and K. M Dirani, “Career Aspirations of Generation Z: A Systematic Literature Review.,” *European Journal of Training and Development* 46, no. 1 (2022): 139–57.

kebutuhan sehari-hari mereka. Generasi Z mulai mengenal internet sejalan dengan pertumbuhan usia mereka. Media sosial telah diperkenalkan sejak mereka masih kecil.<sup>49</sup>

Dikutip dalam buku “Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja” oleh David Stillman dan Jonah Stillman, ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh generasi Z, diantaranya:<sup>50</sup>

a. Digital (Fisik-Digital)

Figital yang dimaksud dalam konteks ini adalah generasi Z tidak pernah memisahkan kegiatan dan ranah mereka antara dunia nyata dengan dunia maya. Memang faktanya bahwa dunia maya dapat meminimalkan kontak fisik dengan masyarakat lain di sekeliling kita, namun nampaknya generasi Z tidak menghiraukan hal tersebut. Produktivitas waktu juga merupakan salah satu faktor utamanya. Apalagi, dunia maya dan teknologi adalah dua aspek yang tidak bisa diputuskan begitu saja dari hidup mereka. Hanya dengan *klik, scroll,* dan *klik lagi* maka seluruh keperluan dan kebutuhan generasi Z dapat terpenuhi.

b. Hyper-kustomisasi

---

<sup>49</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030,” *ASRJ: Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

<sup>50</sup> David Stillman and Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

Hiper-kustomisasi dalam konteks ini mengacu pada keinginan Generasi Z untuk tidak diberi label atau cap tertentu. Mereka ingin menampilkan kelebihan dan keunikan yang mereka miliki sebagai bagian dari identitas pribadi, tanpa terikat pada aspek agama, etnis, atau ras. Generasi Z ingin membentuk dan menyesuaikan identitas mereka di mata masyarakat dengan cara yang sepenuhnya personal. Dari aspek-aspek unik inilah mereka ingin dinilai, dan mereka menonjolkan keunikan ini untuk menunjukkan perbedaan dibandingkan orang lain di lingkungan sejenis.

c. Realistik

Dampak dari sikap orang tua yang tergolong generasi X dan cenderung memiliki pandangan pesimis karena realitas hidup yang tidak sesuai dengan impian mereka, turut memengaruhi pola pikir generasi Z untuk tidak menaruh harapan berlebihan terhadap berbagai kemungkinan di masa mendatang. Sikap ini bukanlah bentuk keraguan, melainkan cerminan dari cara berpikir yang realistik. Akibatnya, generasi Z lebih suka pembelakaran praktis daripada teori. Mereka lebih fokus menguasai teknik pemasaran atau mencari solusi masalah nyata sehari-hari. Generasi Z juga mudah beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan depan mereka.

d. *Fear of Missing Out (FOMO)*

Sebagai angkatan digital, generasi Z giat mengumpulkan data penting dari dunia maya yang dipandang berguna untuk menunjang

profesi mereka. Mereka khawatir akan ketertinggalan informasi yang dapat menghambat dan merugikan capaian kerja. Terlebih lagi, rasa keingintahuan yang besar membuat generasi Z merasa resah apabila tidak mengikuti perkembangan berita terkini. Hal inilah yang memicu kekhawatiran mereka akan tertinggal dari rekan-rekan di sekitarnya.

e. *Weconomist*

Generasi Z termasuk salah satu kelompok generasi yang memahami konsep kolaborasi, khususnya dalam ranah perekonomian. Umumnya dikenal dengan istilah Ekonomi Berbagi atau *Weconomist*, mereka ikut memberikan pengaruh terhadap pasar industri digital, seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar. Generasi Z cenderung memiliki sifat yang lebih terbuka. Tanpa memerlukan hubungan yang kuat, mereka mampu membangun kerja sama dengan siapa saja selama sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

f. Do It Yourself (D.I.Y.)

Generasi digital yang bersifat mandiri, demikianlah gambaran generasi Z. Kemandirian dalam hal ini berarti mereka tidak lagi membutuhkan pendampingan atau bantuan ketika hendak mempelajari hal-hal baru. Cukup dengan menelusuri video tutorial di YouTube, semua permasalahan dapat teratasi. Memang sesederhana itu bagi mereka. Akan tetapi, di sisi lain, karakter generasi Z yang mampu mengerjakan segala sesuatu secara individual menjadikan mereka dianggap kurang memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam tim.

Mereka hanya berkeinginan untuk berkonsentrasi pada tugas yang dapat diselesaikan dan menyerahkan bagian lainnya kepada rekan kerja mereka. Karakteristik ini pula yang mendasari hasrat besar mereka untuk menjadi seorang pengusaha, terutama karena generasi Z dapat mengerjakan apa yang sesungguhnya mereka sukai dan tidak perlu bergerak secara monoton dalam dunia kerja yang dipandang sudah terlalu konvensional.

g. Terpacu

Memang benar generasi Z adalah generasi yang realistik dan tidak memiliki cita-cita besar, namun mereka berkeinginan untuk membawa perubahan positif pada lingkungan dengan teknologi yang tersedia di tangan mereka saat ini. Mereka mungkin bersedia untuk berbuat lebih besar demi mendatangkan kemanfaatan bagi banyak orang yang kiranya membutuhkan bantuan mereka. Dengan semangat terpacu itulah, generasi Z dapat membangun dan memperkenalkan personal branding mereka pada dunia demi tindakan-tindakan besar di masa mendatang.

#### 4. Media Sosial

Menurut Kotler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagi teks, gambar, suara, video, dan informasi dengan orang lain.<sup>51</sup> Sementara itu, Kaplan dan Haenlein

---

<sup>51</sup> Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Understanding of Research of Effective Advertising Strategies in the Social Media Age* (Cambridge: IGI Global , 2016).

menyebutkan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan dasar-dasar ideologis dari web 2.0 yang berupa platform dari evolusi media sosial yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran dari *User Generated Content*.<sup>52</sup>

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial merupakan platform digital di mana pengguna dapat dengan leluasa terlibat, membagikan, dan menciptakan konten mencakup blog jaringan sosial, wiki, forum, serta dunia maya. Pemanfaatan media sosial memberikan dampak positif, yakni mempermudah pengguna untuk berinteraksi dengan banyak individu, memperluas relasi, jarak dan waktu tidak lagi menjadi kendala, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat terjadi dengan cepat, biaya lebih terjangkau. Di sisi lain, dampak negatif dari media sosial ialah menjauhkan individu-individu yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara langsung cenderung berkurang, membuat individu-individu menjadi ketergantungan terhadap internet, menciptakan konflik, permasalahan privasi, mudah terpengaruh oleh dampak buruk individu lain.<sup>53</sup>

Menurut Kaplan dan Haenlein media sosial memiliki beberapa jenis, diantaranya:<sup>54</sup>

a. *Blog and Microblog (Blog Dan Mikroblog)*

---

<sup>52</sup> Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein, Social Media: Back to The Roots and Back to The Future (Paris: ESCP Europe, 2010).

<sup>53</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Unita*, 2016, 140–57.

<sup>54</sup> Kaplan dan Haenlein, Social Media: Back to The Roots and Back to The Future.

*Blog* merupakan singkatan dari web log yang berbentuk aplikasi web dan menyerupai tulisan-tulisan yang dimuat pada sebuah halaman web umum. Sedangkan *microblog* merupakan bentuk kecil dari *blog*. Perbedaannya adalah *blog* bisa memposting tulisan tanpa memiliki batas maksimal karakter, sedangkan *microblog* hanya bisa memposting tulisan dengan 200 karakter. Seperti facebook dan twitter.

b. *Collaborative Projects* (Proyek Kolaborasi)

*Collaborative projects* merupakan media yang menyajikan informasi yang biasanya dijumpai dalam bentuk ensiklopedia yang didalamnya memuat berbagai macam artikel-artikel, biografi, dan berbagai macam informasi. Dalam hal ini website mengijinkan usernya untuk dapat mengubah, menambah, ataupun menghapus konten-konten yang ada di web tersebut. Contoh wikipedia.

c. *Content Communities* (Komunitas Konten)

Sosial media dengan jenis *content communities* biasanya digunakan untuk berbagi video yang populer, dimana pengguna dapat memuat, menonton, membagi konten-konten media, baik seperti video, e-book, dan gambar dengan bebas. Contoh Youtube, Instagram dan TikTok.

d. *Social Networking Sites* (Situs Jejaring Sosial)

Jejaring sosial merupakan jenis media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk terhubung dengan orang lain

menggunakan informasi pribadi. Informasi tersebut dapat berupa foto dan video. Contoh Facebook, Twitter/X, dan Instagram.

e. *Virtual Game World* (Dunia Permainan Virtual)

Jenis media sosial ini merupakan tiruan lingkungan 3D (tiga dimensi), pengguna dapat membuat avatar-avatar yang diinginkan dan bisa berinteraksi dengan pengguna lain seperti di dunia nyata. Contoh *online game*.

f. *Virtual Social World* (Dunia Sosial Virtual)

Dunia Sosial Virtual merupakan jenis media sosial yang dimana penggunanya seperti hidup di dunia virtual, sama seperti *virtual game world* yang berinteraksi dengan pengguna lainnya. Perbedaanya, *virtual social world* bersifat lebih bebas dan tidak terikat serta lebih kearah kehidupan nyata atau realita. Contoh *second life*.

Media sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada platform jejaring sosial seperti Instagram dan Tiktok yang merupakan aplikasi populer yang sering menjadi tempat interaksi sosial Generasi Z serta lokasi seringnya terjadi *cyberbullying*.

a. Instagram

Instagram merupakan aplikasi media sosial yang digunakan untuk membagikan informasi dalam bentuk foto atau video kepada penggunanya. Platform ini pertama kali dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger pada tahun 2010 dengan tujuan memberi wadah untuk berbagi foto sambil bercerita. Berdasarkan data dari

website “we are social” pada Januari 2024 Instagram berada di peringkat ke-empat setelah Google, Youtube, dan Facebook sebagai aplikasi yang banyak diakses oleh masyarakat dengan jumlah pengunjung mencapai 222 juta per bulan.<sup>55</sup>

Platform Instagram sangat diminati masyarakat karena lebih fokus pada foto dan video yang berdurasi pendek dibandingkan media sosial dengan membuat status atau perkataan, hal ini menjadikan Instagram menjadi lebih mudah digunakan.<sup>56</sup> Selain itu, Instagram juga memberikan berbagai fitur menarik yang bisa dinikmati pengguna, diantaranya *follow, like, comment, share, location, hashtag, explore, direct message, story*, hingga IG TV.

Pemanfaatan Instagram oleh pengguna tak hanya dibuat sebagai akun pribadi, namun juga menjadi sarana bisnis perseorangan. Namun dari banyaknya manfaat dari aplikasi tersebut, masih banyak pengguna yang belum memahami etika-etika dalam bersosialisasi pada dunia maya sehingga munculnya berbagai dampak-dampak negatif dari penggunaannya, salah satunya adalah *cyberbullying*.<sup>57</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanti dan Candrasari ditemukan bahwa beberapa jenis perilaku *cyberbullying*

<sup>55</sup> “Digital 2024: 5 Billion Social Media Users,” We Are Social, January 2024, <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.

<sup>56</sup> Ranti Nopita, “Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Akun @rianindraputra” (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021).

<sup>57</sup> Akira Permata Ramadhani, Eka Dyar Wahyuni, and Amalia Anjani Arifyanti, “Klasifikasi Cyberbullying Pada Komentar Instagram Dengan Menggunakan Supervised Learning,” *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2024): 92–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i2.108>.

yang sering dilakukan di platform Instagram diantaranya pelabelan atau pemberian nama baru dengan konotasi negatif, kata-kata yang merendahkan, dan perilaku yang mengancam keselamatan dengan menuliskan kata-kata berbentuk *triggered* yang meresahkan terhadap korban hingga membuat pembaca atau korban ketakutan.<sup>58</sup>

b. Tiktok

Tiktok merupakan sebuah platform internet yang relatif baru dibandingkan dengan platform YouTube, Facebook, Instagram dan beberapa platform media sosial lainnya. Platform ini berupa video musik yang berasal dari Tiongkok dan diluncurkan pada September 2016.<sup>59</sup> Pengguna TikTok aktif di Indonesia saat ini didominasi oleh kaum muda dengan rentang usia 14-24 tahun, sementara jika dilihat dari segi lokasi, pengguna aktif TikTok di Indonesia kebanyakan berasal dari kota-kota besar metropolitan. Donny Eryastha, Head of Public Policy TikTok Indonesia menyebutkan bahwa gen-Y dan gen-Z adalah pengguna terbanyak aplikasi TikTok yang perannya sangat penting untuk membantu pertumbuhan TikTok di Indonesia. Setelah Indonesia, posisi ketiga ditempati oleh Brasil dengan 73,6 pengguna aktif TikTok, pada urutan keempat diraih oleh Rusia dengan jumlah pengguna aktif yang tercatat yaitu 51,3 juta orang, dan negara di posisi

---

<sup>58</sup> Rachmayanti and Candrasari, “Perilaku Cyberbullying Di Instagram.”

<sup>59</sup> Roafa Salsabila, “The Effect of the TikTok Application on the Bullying Behavior of Students in Elementary Schools,” in *In International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Atlantis Press, 2023), 1916–25.

kelima adalah Meksiko dengan jumlah pengguna aktif sebesar 50,5 juta orang.<sup>60</sup>

Aplikasi TikTok mampu bermanfaat bagi penggunanya sebagai sarana berbagi dan menerima informasi, memperluas jejaring sosial. Aplikasi ini juga mampu mengasah kreativitas khususnya dalam membuat video.<sup>61</sup> Namun selain itu, desain FYP (For Your Page) Tiktok yang menggunakan algoritma yang didasarkan pada variabilitas, keunikan, dan kekinian konten untuk menarik minat, menambah pengikut, dan pencarian menjadikan pengguna Tiktok mendapatkan akses terhadap konten yang tidak terbatas. Hal ini menjadikan Tiktok menjadi media paling efektif untuk membentuk opini dan memicu perdebatan publik terhadap suatu isu.<sup>62</sup> Tak hanya itu, jejaring sosial Tiktok juga mempermudah pengguna dalam melakukan *cyberbullying*, dengan mengunggah video ataupun foto beserta tulisan dengan bahasa yang tidak pantas yang bertujuan untuk menghancurkan dan menyebar kebencian sehingga merusak nama baik korban dan membuat korban merasa malu dan terintimidasi.<sup>63</sup>

Banyak kasus *cyberbullying* yang sering terjadi di platform media sosial Tiktok diantaranya *flaming* (pertengkarannya daring dengan

<sup>60</sup> Astrid Monica Hartono, Muhammad Syukron Febriananda, and Vita Achmada, “Tiktok Sebagai Platform Venting Mendorong Cyberbullying Gen-Z,” in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Surabaya, 2022), 13–22.

<sup>61</sup> M. U Batoebara, “Aplikasi Tiktok Seru-Seruan Atau Kebodohan,” *Network Media*, 2020, 58–65, [http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/vi\\_ew/849](http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/vi_ew/849).

<sup>62</sup> Fatimatuzzahro and Zainal Abidin Achmad, “What If It Was You (#WIIWY) Digital Activism on TikTok to Fight Gender-Based Violence Online and Cyberbullying,” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 35, no. 4 (2022): 450–65.

<sup>63</sup> Greselda Aser and Paramitha, “Fenomena Cyberbullying Di Media Sosial TikTok.”

menggunakan bahasa yang tidak pantas, *harassment* (gangguan yang biasanya dilakukan dengan tindakan meneror dengan mengirim pesan secara intensif secara terus menerus, *denigration* (pencemaran nama baik), *Outing* (penyebaran dan *trickery*) dan *cyberstalking* (tindakan memata-matai).<sup>64</sup>

### 5. *Public sphere* Habermas

*Public sphere* atau ruang publik yang dikenalkan oleh Jürgen Habermas merupakan arena terjadinya pertukaran dan pergulatan beragam pemikiran kultural, politik, ekonomi, maupun sosial.<sup>65</sup> Habermas dalam karyanya mengamati perkembangan kawasan sosial yang terbebas dari sensor dan dominasi *public sphere* yang ia sebut sebagai wilayah yang memungkinkan kehidupan sosial kita untuk membentuk opini publik relatif bebas.<sup>66</sup>

Jürgen Habermas menekankan bahwa jika sesuatu bersifat publik, maka hal itu "terbuka untuk semua". Tugas ruang publik adalah agar masyarakat dapat terlibat dalam "debat publik yang kritis". Oleh karena itu, ruang publik memerlukan media informasi dan komunikasi serta akses bagi seluruh warga negara. Logika ruang publik tidak bergantung pada kekuatan

---

<sup>64</sup> Ameliya Ayu Devasari, Arwinda Diniati, and Azizah Isnaini Istiqomah, “Cyberbullying Pada Aplikasi Media Sosial Tiktok,” *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (October 2022): 156–65.

<sup>65</sup> James Curran, *Mass Media and Democracy: A Reappraisal Dalam James Curran Dan Michael Gurevitch(Ed), Mass Media and Society*, 3rd ed. (London: Arnold, 2000).

<sup>66</sup> Deny Wahyu Tricana, “Media Massa Dan Ruang Publik (*Public sphere*), Sebuah Ruang Yang Hilang,” *ARIST* 1, no. 1 (2013): 8–13.

ekonomi dan politik.<sup>67</sup> Konsep yang dimiliki ruang publik adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

1. Bebas (ruang publik merupakan wilayah sosial yang bebas dari sensor dan dominasi. Ada jaminan bagi mereka yang berkumpul dan mengekspresikan ide dan gagasan serta pendapat secara bebas tanpa ada perasaan takut atau tekanan dari pihak manapun).
2. Terbuka (informasi merupakan bagian paling penting dalam ruang publik. Dalam ruang publik orang dapat menjelaskan secara eksplisit tentang posisinya melalui argumen dan pandangan mereka diumumkan ke publik secara luas).
3. Opini (ruang publik merupakan ruang penciptaan opini non-pemerintah atau opini publik, sebuah ruang abstrak maupun ruang fisik yang menjadi ajang pembentukan anggota-anggota masyarakat di luar kendali pemerintah).
4. Setara (ruang publik merupakan jembatan yang menghubungkan kepentingan pribadi dari individu dalam kehidupan sosial dan publik yang muncul dalam konteks kekuasaan negara. Tidak ada perlakuan istimewa (*privilege*) terhadap peserta diskusi).

---

<sup>67</sup> Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public sphere. An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Cambridge: MIT Press, 1991).

<sup>68</sup> Rahman Asri, “Ekspresi Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas,” in *Digitalisasi Dan Humanisme Dalam Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

5. Independen (ruang publik berfungsi sebagai tempat independen dari pemerintah dan otonom partisipan kekuatan ekonomi tertentu, tidak diarahkan demi kepentingan tertentu).

Dalam perspektif *public sphere* Habermas, media sosial bisa dipandang sebagai ruang publik dikarenakan memungkinkan terjadinya interaksi, diskusi, dan debat, terbuka antar individu dalam masyarakat. Dalam teori *public sphere* Habermas, ruang publik adalah area sosial di mana individu dapat berdiskusi dan bertukar ide secara bebas dan rasional tanpa intervensi otoritas, dengan tujuan membentuk opini publik yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan politik.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif ialah sebuah desain penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, kapan, dimana, dan bagaimana sebuah fenomena itu terjadi. Metode ini biasanya hanya menjelaskan gambaran umum dari fenomena yang diteliti.<sup>69</sup>

Pemilihan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasari pada tujuan untuk memahami bagaimana literasi media dapat menjadi pendekatan preventif dalam mengatasi *cyberbullying* di media sosial pada

---

<sup>69</sup> Kim Hyejin, Justine S Sefcik, and Cristine Bradway, “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review,” *National Library Medicine*, 2016, 23–42.

generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi Gen Z dalam menghadapi fenomena *cyberbullying*, khususnya dalam kaitannya dengan literasi media. Pendekatan ini relevan mengingat bahwa perilaku dan interaksi Generasi Z di media sosial terjadi dalam suatu ruang publik digital yang dapat dianalisis melalui perspektif teori *public sphere* Habermas. Dalam teori ini, ruang publik berfungsi sebagai wadah diskusi yang bebas dari tekanan, namun di media sosial, sering kali berubah menjadi arena bagi perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

## 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau letak dimana penelitian dilakukan, sedangkan waktu penelitian adalah jangka waktu dalam proses penelitian dimulai dari peneliti melakukan observasi hingga menyelesaikan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Gadjah Mada yang beralamat di Bulaksumur, Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 Sedangkan waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 1 Juli- 15 Juli 2025.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek penelitian

Subjek penelitian diartikan sebagai pemberi informasi, yakni orang-orang yang menginformasikan tentang segala situasi dan

keadaan yang ada di tempat penelitian.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah mahasiswa Generasi Z (lahir 1997–2012) yang terdaftar di Universitas Gadjah Mada yang aktif menggunakan media sosial. Subjek ini dipilih karena mereka memiliki keterpaparan tinggi terhadap penggunaan media sosial, yang berpotensi menempatkan mereka dalam risiko mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*.

#### b. Objek penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai nilai-nilai, benda-benda, kegiatan-kegiatan yang menunjukkan variasi tertentu oleh peneliti. Selain itu, objek penelitian juga merupakan suatu atribut yang ditetapkan oleh peneliti untuk dicari jawabannya, dan objek penelitian harus berwujud nyata dan konkret untuk memberikan data penelitian yang akurat.<sup>71</sup> Objek penelitian ini adalah literasi media sebagai pendekatan preventif dalam menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Ini mencakup kemampuan Generasi Z dalam memahami, serta menciptakan interaksi sosial yang sehat di media sosial. Objek ini juga mencakup teori *public sphere* Habermas, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana ruang publik di media sosial dapat mendukung atau menghambat upaya preventif terhadap *cyberbullying*.

#### 4. Sumber Data

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>71</sup> William Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis & Disertasi Untuk Mahasiswa* (Jakarta: Erlangga, 2014).

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder mencakup literatur, artikel, jurnal akademik, buku, laporan, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik literasi media, *cyberbullying*, dan teori *public sphere* Habermas. Data sekunder ini digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan mendukung analisis mengenai efektivitas literasi media sebagai pendekatan preventif terhadap *cyberbullying*, khususnya di kalangan Generasi Z.

## 5. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas, informan kunci yaitu informan yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang masalah yang akan diteliti.<sup>72</sup> Informan kunci pada penelitian ini ialah seorang psikolog di CPMH (Center for Public Mental Health) Universitas Gadjah mada yang merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pusat kajian, pusat pendidikan dan pelatihan, pusat advokasi kebijakan, serta pusat layanan di bidang kesehatan mental masyarakat.<sup>73</sup> Informan lain dalam penelitian ini ialah mahasiswa generasi Z Universitas Gadjah Mada sebagai informan utama, yaitu orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah

---

<sup>72</sup> Ade Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif,” *Universitas Esa Unggul*, 2018, [https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816\\_Informan\\_dan\\_Pemilihan\\_Informan\\_dalam\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf).

<sup>73</sup> CPMH, “Tentang CPMH (Center for Public Mental Health),” Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2010, <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/about/>.

penelitian yang akan dipelajari.<sup>74</sup> Berikut kriteria pemilihan informan utama dalam penelitian ini:

- a. Mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang merupakan bagian dari Generasi Z (lahir tahun 1997-2012)
- b. Aktif menggunakan media sosial
- c. Pernah mengalami, menyaksikan atau mengetahui *cyberbullying*
- d. Bersedia menjadi informan penelitian

Pemilihan keseluruhan sampel penelitian dari UGM didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, UGM memiliki komitmen institusional yang kuat dalam menangani isu *cyberbullying*, salah satunya ditunjukkan melalui program penyuluhan hukum pencegahan *cyberbullying* yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Hukum UGM dengan dukungan Pusat Konsultasi Bantuan Hukum (PKBH) pada tahun 2024. Kedua, universitas ini menyediakan infrastruktur dukungan psikologis yang komprehensif, termasuk layanan konseling mahasiswa melalui Fakultas Psikologi, layanan Psikologi Gadjah Mada Medical Center, serta CPMH dan beberapa pelayanan konsultasi kesehatan mental yang bisa di akses jika partisipan mengalami distress psikologi selama penelitian. Ketiga, UGM juga sering mengadakan kegiatan literasi digital sebagai pengenalan konten digital pada mahasiswa. Contohnya, Webinar Urgensi Literasi Digital (2020) yang diselenggarakan oleh Dosen UGM, Dewa Ayu Diah Angendari, pada masa pandemi Covid-19 untuk membahas literasi digital. Selanjutnya,

---

<sup>74</sup> Heryana, “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif,” 2018.

Diskusi Buku "Dimensi Pengetahuan dan Kompetensi Literasi Digital" (2021) yang diselenggarakan oleh Prodi Magister Departemen Ilmu Komunikasi UGM sebagai seri kedua dari rangkaian diskusi buku "Perempuan dan Literasi Digital". Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen UGM dalam mengembangkan literasi digital mahasiswa, yang relevan dengan literasi media dalam menghadapi tantangan *cyberbullying*. Selain itu, fokus pada satu institusi juga memungkinkan kontrol variabel yang lebih baik dan analisis mendalam terhadap dinamika *cyberbullying* dalam konteks komunitas akademik yang spesifik.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* yakni teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu.<sup>75</sup> Pemilihan informan melalui teknik ini dianggap paling mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam pendekatan ini, informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung atau yang memiliki pemahaman terhadap *cyberbullying* dan literasi media di media sosial.

Jumlah informan diambil sebanyak sembilan orang dengan pertimbangan prinsip *data saturation* atau kejemuhan data, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari wawancara tidak lagi menghasilkan temuan atau tema baru. Peneliti akan menghentikan proses pengambilan data apabila informasi yang didapat telah berulang dan tidak ada penambahan makna yang signifikan.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)* (Bandung: Alfabeta, 2013).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan proses mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung fenomena yang ada di lapangan. Observasi penting dilakukan guna mencapai hasil yang diinginkan oleh seorang peneliti. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan yaitu teratur dan terstruktur agar bisa menyesuaikan dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang diteliti agar sudut pandang yang diteliti dapat lebih mudah untuk dipahami.<sup>76</sup>

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan memantau aktivitas di media sosial yang berkaitan dengan interaksi mahasiswa, khususnya yang berpotensi menciptakan fenomena *cyberbullying*. Observasi ini mencakup analisis pola komunikasi, komentar, dan konten yang diunggah atau direspon oleh mahasiswa.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya-jawab secara lisan yang dilakukan antara pewawancara dengan informan untuk mengumpulkan data berupa informasi.<sup>77</sup> Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau pendapat informan mengenai suatu hal atau masalah. Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan jenis, seperti wawancara formal, rutin, konferensi pers, akses pers, *roundtable*, semi-

---

<sup>76</sup> Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Jakarta, 2003).

<sup>77</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

struktur, dan lain-lain. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara lebih bebas dan santai, hal ini dilakukan dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan data statistik yang relevan dengan literasi media, *cyberbullying*, dan teori *public sphere*. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data primer serta menyediakan dasar teoritis dan konteks yang lebih luas dalam analisis.

### 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam pandangannya, Miles, Huberman, dan Saldana membagi analisis data menjadi tiga tahap utama yakni: kondensasi data (*data condensation*), Tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait literasi media sebagai pendekatan preventif terhadap *cyberbullying* di media sosial pada Generasi Z.

#### a. Kondensasi data (*data condensation*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian ini selanjutnya melalui proses kondensasi data. Kondensasi data dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat diringkas dan dipadatkan sehingga lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian, dalam hal ini yaitu untuk memahami literasi media dan pengalaman Generasi Z dalam menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap data yang paling sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dari catatan observasi yang dibuat selama penelitian, hanya perilaku mahasiswa di media sosial yang relevan dengan indikator literasi media yang dipertahankan.

b. Tampilan Data (*data display*)

Data yang telah melalui tahap kondensasi kemudian disajikan menggunakan tampilan data (*data display*). Tampilan ini dapat berupa teks naratif yang merupakan format yang paling umum digunakan untuk menampilkan data kualitatif.<sup>78</sup> Dengan format teks naratif, data yang telah dikondesasi dipaparkan secara deskriptif untuk menggambarkan pengalaman dan pandangan mahasiswa mengenai literasi media serta tindakan preventif mereka dalam menghadapi *cyberbullying*.

---

<sup>78</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Penelitian Kualitatif Case Study* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Dalam penelitian ini, tampilan data digunakan untuk menggambarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan pemahaman mahasiswa terhadap literasi media dan tindakan preventif yang mereka lakukan untuk menghadapi *cyberbullying*. Selain itu, Dokumentasi pendukung seperti data statistik atau laporan kasus *cyberbullying*, juga ditampilkan secara ringkas melalui grafik atau tabel agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan tampilan data ini, peneliti dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi pola-pola yang muncul, menemukan hubungan antar kategori, serta menarik kesimpulan yang relevan dan mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah dikondensasi dan ditampilkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan mendadak, namun hal ini merupakan hasil dari proses refleksi yang terus-menerus sepanjang penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memeriksa kembali tema-tema yang telah ditemukan. Kesimpulan ini bersifat tentatif pada awalnya dan akan diperkuat melalui proses verifikasi data. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan literasi media dalam konteks menghadapi *cyberbullying* pada Generasi Z.

## 8. Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong, ada empat kriteria yang bisa digunakan untuk menetapkan keabsahan data, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>79</sup> Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang digunakan ialah:

a. *Credibility* (validitas internal)

1) Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian ini, perpanjangan pengamatan akan diterapkan untuk menggali lebih dalam fenomena *cyberbullying* di media sosial, khususnya di kalangan Generasi Z di Universitas Gadjah Mada. Perpanjangan waktu pengamatan dalam penelitian akan berdampak positif terhadap peneliti, karena akan menimbulkan kedekatan antara peneliti dengan narasumber. Kedekatan yang tercipta dapat menghasilkan data yang lebih valid atau kredibel. Bila semua data telah dicek kebenarannya, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

2) Meningkatkan Ketekunan

Menurut Sugiyono meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

### 3) Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari beberapa sumber atau teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan informan utama akan dibandingkan dengan hasil observasi perilaku mereka di media sosial dan dokumen pendukung lainnya. Triangulasi membantu meningkatkan validitas data dengan memastikan konsistensi temuan dari berbagai sumber.

Triangulasi dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan metode:

- a) Sumber Data: Data dapat diperoleh dari berbagai informan yang berbeda
- b) Metode Pengumpulan Data: Menggunakan kombinasi teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi metode ini membantu peneliti melihat fenomena *cyberbullying* dan literasi media dari berbagai perspektif.

### 4) *Member check*

*Member check* atau pemeriksaan anggota bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang diperoleh sudah sesuai dengan sumber informasi. Apabila tidak ada perbedaan informasi yang diterima peneliti dengan informasi dari sumber informasi maka informasi tersebut kredibel. Dengan kata lain, *member check* menjadi upaya untuk memastikan apakah hasil temuan atau interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman atau pemahaman informan yang sesungguhnya.

Dalam konteks penelitian ini, *member check* dilakukan dengan cara meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan klarifikasi atau tambahan jika terdapat interpretasi yang kurang tepat atau data yang belum lengkap.

*Member check* juga membantu peneliti dalam mengevaluasi apakah data wawancara benar-benar mendukung konsep diskursus publik, deliberasi, dan partisipasi kritis sebagaimana ditekankan dalam teori *public sphere* Habermas. Jika hasil interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media sosial sebagai ruang diskusi terbuka untuk menghadapi *cyberbullying*, *member check* membantu memastikan bahwa interpretasi tersebut sesuai dengan pengalaman informan. Dengan demikian, *member check*

memperkuat validitas data dan relevansi analisis penelitian ini terhadap teori *public sphere* Habermas.

b. *Transferability* (validitas eksternal)

*Transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam hal ini, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi kelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.<sup>80</sup>

c. *Dependability* dan *Confirmability*

*Dependability* dan *Confirmability* atau kebergantungan dan kepastian dalam penelitian ini dilakukan secara bersama-sama dengan teknik *audit*. *Audit* atau *audit trail* merupakan rekam jejak atau dokumentasi menyeluruh atas proses penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga pihak lain dapat menelusuri, memahami, dan mengkaji ulang proses tersebut secara logis dan sistematis. Pada

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: ALFABETA, 2015).

penelitian ini, untuk menjaga konfirmabilitas data, peneliti menggunakan *audit trail* berupa dokumentasi rinci dari proses pengumpulan hingga analisis data. *Audit trail* mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, serta refleksi peneliti terhadap potensi subjektivitas dalam interpretasi data.

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis sebagai berikut:

### 1. Bab I Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang, yang menjelaskan latar belakang masalah, yang akan diteliti oleh peneliti, rumusan masalah, yang menjadi pokok utama permasalahan penyusunan pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

### 2. Bab II Peran Kemampuan Literasi Media Dalam Mencegah *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Generasi Z.

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah pertama.

### 3. Bab III Interaksi Generasi Z di Media Sosial dalam Konteks *Cyberbullying* Menurut Kerangka Teori *Public sphere* Habermas

Bab ini berisi tentang hasil pembahasan untuk temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

### 4. Bab IV Penutup.

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, berikut kesimpulan yang diambil untuk menjawab rumusan masalah, diantaranya:

1. Literasi media berperan penting dalam mencegah cyberbullying pada Generasi Z melalui tiga aspek utama. *Pertama*, keterampilan (*skills*) memungkinkan mereka mengenali ciri-ciri cyberbullying. Dalam hal ini, generasi Z telah menunjukkan kemampuan mengenali pola dan karakteristik konten *cyberbullying*, seperti bahasa kasar, sindiran halus, sarkasme, dan komentar pasif-agresif. Psikolog dari CPMH UGM menegaskan bahwa keterampilan ini sangat penting karena memungkinkan generasi muda untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *cyberbullying* yang tidak langsung dan memahami motif di baliknya, sehingga mereka dapat merespons secara tepat dan tidak terprovokasi.  
*Kedua*, struktur pengetahuan (*knowledge structure*) tentang cara kerja media digital dan mekanisme platform membantu mereka membedakan konten yang berbahaya dan memahami risiko yang ada. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang cukup baik tentang karakteristik konten dan pola *cyberbullying*, yang menjadi dasar dalam membangun strategi perlindungan diri dan orang lain dari dampak negatifnya *Ketiga*, personal lokus (*personal locus*) meliputi kesadaran diri dan pengendalian emosi, yang mendukung mereka untuk

tidak mudah terprovokasi dan menjaga etika saat berinteraksi di media sosial. Generasi Z menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap nilai-nilai seperti menghargai orang lain, empati, dan menjaga ucapan, yang berfungsi sebagai panduan moral dalam berinteraksi di dunia digital. Secara keseluruhan, penguasaan ketiga aspek literasi media ini memperkuat kemampuan Generasi Z dalam mengenali, memahami, dan merespons *cyberbullying* secara efektif. Pengembangan aspek-aspek ini harus terus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan agar mereka mampu menjadi pengguna media sosial yang lebih bijak, empatik, dan bertanggung jawab, sehingga dapat meminimalisasi risiko dan dampak dari *cyberbullying*.

2. Konsep *public sphere* Habermas mengungkap bahwa ruang publik digital seperti media sosial berperan penting sebagai tempat berdiskusi dan membentuk opini secara demokratis. Namun, agar ruang ini berfungsi optimal, pengguna harus memiliki kesadaran dan nilai etika dalam berkomunikasi, bukan hanya mengandalkan aturan eksternal. Generasi Z menunjukkan kesadaran akan pentingnya bertanggung jawab dan berpikir sebelum berbicara untuk menghindari *cyberbullying* dan menjaga diskusi yang sehat. Meski demikian, masih terdapat tantangan besar seperti dominasi platform besar, algoritma yang menciptakan *filter bubble*, serta *cyberbullying* dan budaya negatif yang dapat membuat orang takut berpendapat. Hal ini menghambat terciptanya ruang publik yang adil dan bebas.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai peran literasi media dalam mencegah *cyberbullying* di kalangan Generasi Z, berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pencegahan *cyberbullying* dan memperkuat literasi media dalam konteks ruang publik digital:

### 1. Penguatan Program Edukasi Literasi Media di Institusi Pendidikan

Universitas-universitas di Indonesia bisa mengintegrasikan program literasi media secara formal dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Program ini dapat mencakup pelatihan untuk mengenali pola *cyberbullying*, membedakan kritik dan perundungan, serta cara menanggapi dengan bijak seperti melaporkan konten berbahaya atau mempromosikan konten positif.

### 2. Peningkatan Kesadaran tentang Saluran Pelaporan *Cyberbullying*

Institusi pendidikan dan pemerintah daerah, seperti Pemerintah Provinsi DIY, bisa meningkatkan sosialisasi mengenai saluran pelaporan *cyberbullying* yang tersedia, seperti UGM Psychological Services, Satgas PPKS, KPAID Kota Yogyakarta, dan Polda DIY. Universitas-universitas juga dapat membentuk pusat aduan khusus untuk *cyberbullying* yang mudah diakses oleh mahasiswa, dengan panduan langkah-langkah yang jelas dan dukungan konseling untuk korban.

### 3. Menciptakan Ruang Digital yang Aman dan positif

Untuk membuat media sosial jadi tempat yang lebih bebas, terbuka, adil, dan aman, seperti yang dijelaskan oleh Jürgen Habermas, Generasi Z bisa didorong untuk lebih aktif. Alih-alih hanya jadi penonton (*bystander*), mereka

bisa menjadi pembela (*upstander*) dengan cara membagikan konten positif, memberikan dukungan kepada korban *cyberbullying*, dan mengedukasi lingkungan sekitar tentang pentingnya bersikap baik dan sopan di media sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Dwi Putri Robiatul, and Muhammad Munir. “FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL (Respons Pengguna Media Sosial Pada Artis K-Pop Sully Dan Goo Hara).” *Journal UII*, 2021, 118.
- Akeusola, Bolanle. “Preventing Cyberbullying in Nigeria: The Effectiveness of Social Media Literacy Education for Young People.” *Journal of Current Social and Political Issues* 2, no. 2 (June 2024): 60–73. <https://doi.org/10.15575/jcspl.v2i2.733>.
- Aminudin, Karyanti. *Cyberbullying Dan Body Shaming*. Edited by Ngalimun. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Anderson, J.A. *Television Literacy and the Critical Viewer.* In *Children's Understanding of Television: Research on Attention and Comprehension*. New York: Academic Press, 1983.
- Anggraini, Anindita Dewi. “Pahami Fenomena Cyberbullying Di Indonesia: Bentuk Kekerasan Digital Yang Perlu Diatasi.” GoodStats, 2024.
- Arsy, Aulia Ayustina. “Cyberbullying Pada Era Digital Melalui Media Sosial Di Kalangan Generasi Z.” Kompasiana, January 8, 2024. <https://www.kompasiana.com/auliaaystna13/659c1d5312d50f59a37842c5/cyberbullying-pada-era-digital-melalui-media-sosial-dikalangan-generasi-z>.
- Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030.” *ASRJ: Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang.” APJII, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- Asri, Rahman. “Ekspresi Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial: Telaah Kritis Ruang Publik Habermas.” In *Digitalisasi Dan Humanisme Dalam Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Badan Siber dan Sandi Negara. “Cara Mengatasi Cyberbullying.” Badan Siber dan Sandi Negara, 2020. <https://www.bssn.go.id/cara-mengatasi-cyberbullying/>.

- Barhate, B, and K. M Dirani. "Career Aspirations of Generation Z: A Systematic Literature Review." *European Journal of Training and Development* 46, no. 1 (2022): 139–57.
- Batoebara, M. U. "Aplikasi Tiktok Seru-Seruan Atau Kebodohan." *Network Media*, 2020, 58–65. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/849>.
- Biro Hukum dan Human Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. "Gandeng Sejumlah Pihak, Kemen PPPA Dorong Aksi Bersama Lindungi Perempuan Dan Anak Dari Kekerasan Di Ranah Daring." 2024.
- Boyd, Danah. *The Social Lives of Networked Teens*. New Haven: Yale University Press, 2014.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Jurnal Unita*, 2016, 140–57.
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Ilmiah: Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis & Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Chariroh, Latifatul, and Anrilia M Ema Ningdiyah. "Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Tik Tok: Bagaimana Peranan Tipe Kepribadian Ekstrovert?" *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 1022–29.
- CPMH. "Tentang CPMH (Center for Public Mental Health)." Center for Public Mental Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2010. <https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/about/>.
- Cristiani, L.C, and P.N Ikasari. "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa." *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 2 (2020): 84–105.
- Curran, James. *Mass Media and Democracy: A Reappraisal Dalam James Curran Dan Michael Gurevitch(Ed), Mass Media and Society*. 3rd ed. London: Arnold, 2000.
- Devasari, Ameliya Ayu, Arwinda Diniati, and Azizah Isnaini Istiqomah. "Cyberbullying Pada Aplikasi Media Sosial Tiktok." *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (October 2022): 156–65.
- Dewi, Fransisca Iriani Roemala, Ratna Devi Sakuntalawati, and Bagus Mulyana. *Pencegahan Cyberbullying Berbasis Pemanfaatan Online Resilience Dan Karakter Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

- Disparti Law Group. “Top 5 Most Common Sites for Social Media *Cyberbullying*.” Accessed December 1, 2024. <https://www.dispartilaw.com/common-sites-for-social-media-cyberbullying/#:~:text=Among%20social%20media%20companies%2C%20the,of%20bullying%20on%20this%20platform>.
- DPE. “Wawancara Dengan DPE (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 13 Juni 2025,” n.d.
- DW. “Wawancara Dengan DW (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 12 Juni 2025,” n.d.
- Eva Mazrieva. “Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk Se-Asia Tenggara.” VOA , 2021. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>.
- Fadhilah, Ninda Nurul. “Fenomena Cancel Culture Di Platform ‘X’: Pengakiman Publik Dalam Ruang Digital.” *Journal ComSosMed*. Vol. 01, 2024. <https://ejournal.unggulinsani.or.id/index.php/ComSosMed/about>.
- Fatimatuzzahro, and Zainal Abidin Achmad. “What If It Was You (#WIIWY) Digital Activism on TikTok to Fight Gender-Based Violence Online and *Cyberbullying*.” *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 35, no. 4 (2022): 450–65.
- FGE. “Wawancara Dengan FGE (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 12 Juni 2025,” n.d.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, and Sri Wahyuni. *Penelitian Kualitatif Case Study*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- FP. “Wawancara Dengan FP (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 9 Juni 2025,” n.d.
- Fuchs Cristian. *Media Social a Critical Introduction*. 3rd ed. London: Sage Publications, 2021.
- Ghao, Andreas Yohanes Lako. “Urgensi Pendidikan Literasi Media Dalam Usaha Penanggulangan Fenomena *Cyberbullying* Pada Remaja.” Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022.
- Greselda Aser, Fabiola, and Sinta Paramitha. “Fenomena *Cyberbullying* Di Media Sosial TikTok,” 2022.

- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public sphere. An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1991.
- Hartono, Astrid Monica, Muhammad Syukron Febriananda, and Vita Achmada. “Tiktok Sebagai Platform Venting Mendorong Cyberbullying Gen-Z.” In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 13–22. Surabaya, 2022.
- Heryana, Ade. “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” *Universitas Esa Unggul*, 2018. [https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816\\_Informan\\_dan\\_Pemilihan\\_Informan\\_dalam\\_Penelitian\\_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ade-Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf).
- . “Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.” Jakarta, n.d.
- Hidayati, Nurul Kusuma, Wirdatul Anisa, Wulan Nur Jatmika, and dkk. *Buku Saku Anti-Perundungan (An Anti-Bullying Pocket Book)*. Pertama. Yogyakarta: Center for Public Mental Health, 2023.
- Hyejin, Kim, Justine S Sefcik, and Cristine Bradway. “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review.” *National Library Medicine*, 2016, 23–42.
- Ikhsanudin, Arief. “KPAI: Luluk Nuril Lakukan Cyberbullying, Korban Hilang Percaya Diri.” Detik News, September 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri>.
- Indonesia News Center. “Studi Terbaru Dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadilan Digital) Di Seluruh Kawasan Asia-Pacific Selama Masa Pandemi.” Microsoft, 2021. <https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/studi-terbaru-dari-microsoft-menunjukkan-peningkatan-digital-civility-keadilan-digital-di-seluruh-kawasan-asia-pacific-selama-masa-pandemi/>.
- Jubaidi, Muhammad, and Nurul Fadilla. “Dampak Negatif Cyberbullying Sebagai C-Crime Di Instagram.” *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 12, no. 2 (2020): 117–34.
- Jürgen Habermas. “The Public sphere: An Encyclopedia Article.” In *Critical Theory and Society. A Reader*, edited by Stephen Eric Bronner and Douglas Mackay Kellner, 136. New York: Routledge, 1989.
- Kaplan, Andreas M., and Michael Haenlein. *Social Media: Back to The Roots and Back to The Future*. Paris: ESCP Europe, 2010.

- Kottler, Philip, and Kevin Lane Keller. *Understanding of Research of Effective Advertising Strategies in the Social Media Age*. Cambridge: IGI Global , 2016.
- Kurniasih, Nuning, Engkus Kuswarno, Andri Yanto, and Dadang Sugiana. "Media Literacy to Overcome *Cyberbullying*: Case Study in an Elementary School in Bandung," 2020. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>.
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. "Literasi Media Digital." *Jurnal Komunikator* 8, no. 2 (2016): 51–66.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mrisho, David Haruna, and Negussie Andre Dominic. "Media Literacy: Concept, Theoretical Explanation, and Its Importance in the Digital Age." *East African Journal of Arts and Social Sciences* 6, no. 1 (2023): 78–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37284/eajass.6.1.1087>.
- Nasrullah, Rulli. "Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas." *Jurnal Komunikator* 4, no. 1 (2012): 26–35.
- Novita, Anggeli Shinta. "Dampak Media Sosial Terhadap Kehidupan Di Era Digital." Binus Communication, November 2022. <https://binus.ac.id/malang/communication/2022/11/15/dampak-media-sosial-terhadap-kehidupan-di-era-digital/>.
- Nur’afra, Atikah, Fadilah Manda Permata, Mutiara Nasjwa Maharani, Nabila Soemarto Putri, Salsaliza Nurfitri Solehah, and Asep Rudi Nurjaman. "LIterasi Media Untuk Melawan Hoaks." *Cendekia Pendidikan* 3, no. 11 (2024): 112–23.
- Patchin, J. W., and S. Hinduja. *Cyberbullying Prevention and Respons*. New York: Routledge, 2012.
- Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Jakarta, 2003.
- Potter, James W. *Theory of Media Literacy a Cognitive Approach*. London: SAGE Publications, 2004.
- Potter, W. James. *Media Literacy*. 10th ed. Los Angeles: SAGE, 2022.
- . *Media Literacy 2nd Edition*. California: Sage Publications, 2001.

- Prihastury, Rahmawati, Yogi Swaraswati, Dyah Ayu Rahmawati, and Siti Nur Dzakiyatul Khasanah. "Social Media Literacy Training for Preventing *Cyberbullying* Intention Among Senior High School Students." In *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019)* , 172–80, 2019.
- Rachmayanti, Annissah, and Yuli Candrasari. "Perilaku *Cyberbullying* Di Instagram." *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 1–12.
- Ramadhani, Akira Permata, Eka Dyar Wahyuni, and Amalia Anjani Arifiyanti. "Klasifikasi *Cyberbullying* Pada Komentar Instagram Dengan Menggunakan Supervised Learning." *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2024): 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i2.108>.
- Ranti Nopita. "Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Ajang Eksistensi Diri Pada Akun @rianindraputra." Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021.
- RJ. "Wawancara Dengan RJ (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 10 Juni 2025," n.d.
- Romero, Leocadia Diaz. "On the Web and Contemporary Social Movement." In *Social Media in Politics, Case Studies on the Political Power of Social Media*, 21–25. London: Springer, 2014.
- Salsabila, Roafa. "The Effect of the TikTok Application on the Bullying Behavior of Students in Elementary Schools." In *In International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, 1916–25. Atlantis Press, 2023.
- SAZ. "Wawancara Dengan SAZ (Mahasiswa Generasi Z Universitas Gadjah Mada), 12 Juni 2025," n.d.
- Setiawan, FX. Rudi. "Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jurgen Habermas." *Melintas* 39, no. 3 (2023): 323–50.
- Sinthania, Debby. *Kesehatan Mental (Teori Dan Aplikasi)*. Edited by Arif Munandar. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Sittichai, Ruthaychonnee, and Peter K Smith. "Information Technology Use and *Cyberbullying* Behavior in South Thailand: A Test of the Goldilocks Hypothesis." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 19 (2020). <https://doi.org/10.3390/ijerph17197122>.

- Smith, Peter. K., Jess Mahdavi, Manuel Carvalho, Sonja Fishe, N Tippett, and Shanette Russel. "Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 49, no. 4 (2008). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>.
- Staab, Philipp, and Thorsten Thiel. "Social Media and the Digital Structural Transformation of the *Public sphere*." *Theory, Culture and Society* 39, no. 4 (July 1, 2022): 129–43. <https://doi.org/10.1177/02632764221103527>.
- Staton, Torri. "From the Editorial Board: Free Thought or the Absence of Thought? Critical Media Literacy in the Age of Social Media." *Source: The High School Journal* 101, no. 4 (2018): 213–16. <https://doi.org/10.2307/26785820>.
- Stillman, David, and Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Thaib, Erwin Jusuf. *Problematika Dakwah Di Sosial Media*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Tricana, Deny Wahyu. "Media Massa Dan Ruang Publik (*Public sphere*), Sebuah Ruang Yang Hilang." *ARIST* 1, no. 1 (2013): 8–13.
- UNICEF. "Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya." UNICEF Indonesia. Accessed July 9, 2025. <https://www.unicef.org/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- We Are Social. "Digital 2024: 5 Billion Social Media Users," January 2024. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.
- We Are Social. "Digital 2024: 5 Billion Social Media Users," January 2024. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>.
- Wulandari, Ratna, and Nur Hidayah. "Analisis Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Untuk Menurunkan Perilaku ." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2, no. 2 (2018): 143–50.